UPACARA ADAT

JANGKRIK GENGGONG

DI PACITAN

Fungsi dan Pelestariannya

Wahjudi Pantja Sunjata
Esti Wuryansari

UPACARA ADAT

JANGKRIK GENGGONG

DI PACITAN

Fungsi dan Pelestariannya

Wahjudi Pantja Sunjata
Th. Esti Wuryansari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
2021

UPACARA ADAT
***JANGKRIK GENGGONG* DI PACITAN:**
FUNGSI DAN PELESTARIANNYA

Cetakan Pertama, Maret 2021

Penulis
WAHJUDI PANTJA SUNJATA
Th. ESTI WURYANSARI

Penata Letak
RUSTAM AFFANDI

Perancang Sampul
SEPTAMA

ISBN: 978-623-7654-15-5

Diterbitkan oleh
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
Tahun Anggaran 2021

DAFTAR ISI

DAFTAR FOTO

DAFTAR PETA DAN TABEL

SAMBUTAN

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Salam Sejahtera untuk kita semua

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNYA sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I Yogyakarta berhasil menerbitkan buku hasil penelitian berjudul "Upacara Adat *Jangkrik Genggong* Di Pacitan: Fungsi dan Pelestariannya". Penerbitan buku ini merupakan bagian dari kegiatan publikasi hasil kajian nilai budaya. Buku ini mengupas tentang upacara adat dari daerah Pacitan, Jawa Timur. Upacara adat adalah satu dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan.

Upacara adat *Jangkrik Genggong* dilaksanakan pada hari *Selasa Kliwon* di bulan *Longkang/Sela/Dulkaidah*, sampai saat ini masih diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya. Upacara adat *Jangkrik Genggong* merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat untuk mencapai keselamatan secara bersama. Kegiatan ini menjadikan hubungan sosial dan kerjasama antar warga masyarakat semakin erat, sehingga unsur kebersamaan dan gotongroyong semakin kuat. Pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur segenap warga masyarakat Desa Sidomulyo kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang telah dilimpahkanNya. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat *Jangkrik Genggong* antara lain: nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedisiplinan, kejujuran, pelestarian lingkungan, gotongroyong, dan etos kerja.

Terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu tim penulis hingga buku ini bisa sampai ditangan para pembaca. Semoga buku ini dapat menambah khasanah literasi dan wawasan tentang upacara adat di kalangan masyarakat.

Wa'alaikumussalam Wr.Wb.

Kepala BPNB D.I. Yogyakarta

Dwi Ratna Nurhajarini

BAB I

PENDAHULUAN

Upacara adat merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya. Upacara adat juga merupakan suatu bentuk kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dengan tujuan untuk mencari keselamatan secara bersama. Serangkaian kegiatan yang dilakukan manusia dalam upacara adat tersebut berkaitan dengan sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan ini merupakan salah satu dari ke tujuh unsur kebudayaan yang sulit untuk berubah. Upacara adat yang berkaitan dengan sistem kepercayaan terkandung didalamnya seperangkat lambang atau simbol, dan bagi masyarakat pendukungnya, merupakan pengetahuan tentang normanorma, makna, dan nilainilai.

Pada umumnya upacara adat bertujuan untuk menghormati, memuja Tuhan Yang Maha Kuasa melalui arwah leluhurnya. Maksud dan tujuan ini dalam rangka mensyukuri karunia Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk keberhasilan dalam hal kehidupannya, misalnya atas hasil panen yang baik, keselamatan, kesehatan, ketenteraman dan lain sebagainya. Disamping itu upacara adat juga merupakan permohonan keselamatan, kesejahteraan hidup dan hasil yang lebih baik untuk masa yang akan datang. Semua itu dapat terwujud apabila kelestarian keharmonisan alam semesta dan segala unsurnya terjaga.

Pelaksanaan suatu upacara adat merupakan kegiatan pewarisan kebiasaan dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karenanya kegiatan upacara adat yang merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya bangsa perlu dilestarikan, sebab dengan dilestarikannya suatu upacara adat, maka generasi penerusnya dapat mengetahui warisan budaya para leluhurnya. Dengan mengamati suatu upacara adat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya dapat diketahui bagaimanakah tujuan, fungsi, makna, manfaat dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat tersebut (Sunjata, 2011: 6).

Seperti halnya daerah lain, Kabupaten Pacitan yang merupakan sebuah kabupaten yang wilayahnya berada di ujung paling barat dari Provinsi Jawa Timur, dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, juga mempunyai beberapa upacara adat yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu upacara adat yang ada di Pacitan adalah upacara adat *Jangkrik Genggong.* Upacara adat *Jangkrik Genggong* diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Tawang, sebuah wilayah pedusunan yang ada di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo yang berjarak kurang lebih 52 km dari pusat pemerintahan kabupaten di Kota Pacitan ke arah sebelah timur.

Secara administratif wilayah Dusun Tawang terbagi menjadi 2 Dusun yaitu Dusun Tawang Kulon dan Dusun Tawang Wetan yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Letak wilayah dusun yang berada di garis pantai menjadikan masyarakat Dusun Tawang mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan. Dalam kehidupannya sebagai nelayan, masyarakat Dusun Tawang tidak lepas dari kepercayaan yang dimiliki oleh para leluhurnya. Masyarakat Dusun Tawang hingga sekarang masih percaya bahwa lingkungan yang mereka tempati ada yang *mbaureksa.* Hal ini berdasar pada mitos yang mereka percaya sejak nenek moyangnya, kepercayaan tersebut kemudian mereka wujudkan dengan suatu tindakan simbolik yaitu dengan mengadakan upacara adat *Jangkrik Genggong. Jangkrik Genggong* menurut warga Dusun Tawang adalah sebuah upacara adat yang sudah mereka lakukan secara turun-temurun dengan membuat sesaji yang ditujukan kepada *dhanyang* yang dipercaya *mbaureksa* wilayah tersebut.[1] Tindakan simbolis dalam religi tersebut merupakan sisa peninggalan nenek moyang yaitu pemberian sesaji atau *sesajen* bagi yang yang bertempat tinggal di pohon-pohon

1 Wawancara dengan Ruslianto di Sidomulyo, Ngadirojo, Pacitan pada tanggal 5 Pebruari 2020.

besar, *sendhang* atau *belik* tempat mata air atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Pemberian sesaji dimaksudkan untuk memengaruhi kekuatan makhluk halus tersebut agar tidak mengganggu, memberi keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan keluarga dan sebaliknya untuk meminta perlindungan (Heru Satoto, 1984: 100).

Upacara adat *Jangkrik Genggong* merupakan salah satu upacara ritus yang ada di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, sampai saat ini masih diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan masyarakat pendukungnya percaya bahwa upacara adat tersebut dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat memberikan rasa aman, tenteram, damai dan sejahtera. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tetap melestarikan upacara adat tersebut. Upacara adat *Jangkrik Genggong* merupakan upacara *sedhekah laut* yang diperuntukkan kepada penguasa laut selatan. Upacara adat *Jangkrik Genggong* diselenggarakan bertempat di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Sidomulyo di Dusun Tawang Wetan. Upacara adat *Jangkrik Genggong* dilakukan setiap satu tahun sekali menurut pedoman kalender Jawa.[2]

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam terkait dengan upacara adat *Jangkrik Genggong* di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan tersebut. Kajian dengan fokus pada upacara hingga melihat upaya mereka dalam mempertahankan upacara adat *Jangkrik Genggong* hingga sekarang.

Berangkat dari fenomena tersebut di atas, kajian ini berupaya untuk menginventarisasi dan menemukenali atau mendokumentasi upacara adat *Jangkrik Genggong* yang sampai saat ini masih diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya. Permasalahan yang diangkat adalah:

1) Bagaimana bentuk penyajian dari upacara adat *Jangkrik Genggong*?
2) Bagaimana upaya pelestarian upacara adat *Jangkrik Genggong* oleh masyarakat pendukungnya?

2 Wawancara dengan Sunari di Sidomulyo, Ngadirojo, Pacitan pada tanggal 5 Pebruari 2020.

Tujuan dari kajian tentang upacara adat *Jangkrik Genggong* ini adalah:

1) Mengiventarisasi dan mendokumentasi upacara adat *Jangkrik Genggong;*
2) Mengetahui apa yang melatarbelakangi masyarakat Dusun Tawang Kulon dan Tawang Wetan, Desa Sidomulyo mengadakan upacara adat *Jangkrik Genggong*;
3) Mendiskripsikan bentuk penyajian pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong;*
4) Mengetahui tujuan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam upacara adat tersebut;
5) Mengetahui apa saja manfaat upacara adat tersebut bagi masyakarat pendukungnya pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya;
6) Mengetahui upaya pelestarian upacara adat *Jangkrik Genggong* oleh masyarakat pendukungnya.

Kajian ini mencoba untuk memberikan saran-saran maupun masukan tentang upaya-upaya pelestarian, pengembangan dan pemanfaatannya kepada pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan upacara adat *Jangkrik Genggong* tersebut. Manfaat lain yang diharapkan dari kajian tentang upacara adat *Jangkrik Genggong* di Pacitan adalah kajian ini bisa bermanfaat sebagai salah satu bahan kebijakan bagi instansi terkait: Sanggar Seni Jangkrik Genggong, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Pusat, Pemerintah Kabupaten Pacitan maupun Pemerintah Provinsi Jawa Timur terkait dengan pemanfaatan dan pelestariannya. Kajian ini diharapkan juga bisa menjadi bahan penyebarluasan informasi tentang kegiatan upacara adat tersebut bagi masyarakat luas, yang secara tidak langsung bisa dijadikan salah satu bahan promosi wisata budaya di Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan penelusuran pustaka, telah diperoleh beberapa pustaka yang mendukung dalam kajian ini. Adapun pustaka tersebut antara lain: skripsi dari Anjaryani (2010/2011) yang berjudul "Fungsi Tayub Dalam Upacara Besik Kali Di Dusun Gunungbang, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul". Dalam skripsinya tersebut Aryani menggambarkan bahwa *Tayub* dalam pertunjukan tersebut memiliki dua fungsi yaitu fungsi manifes (utama) dan fungsi laten. Fungsi manifes tersebut yaitu sebagai ritual terkait dengan kesuburan tanaman padi. Ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat

Dusun Gunungbang, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul ini merupakan simbol kesuburan terkait dengan tokoh masyarakat yaitu Kyai Sejati yang oleh masyarakat dianggap sebagai yang *mbaureksa* kali (sungai) Gunungbang sedangkan fungsi laten *tayuban* adalah sebagai pengesah nadzar, *kaulan* dan tanggapan. Skripsi dari Aryani ini membantu untuk memahami fungsi "*tayub*" yang ada dalam upacara *Jangkrik Genggong*.

Skripsi Setyadi (2006/2007) yang berjudul "Fungsi Tari Gambyong Dalam Upacara *Siraman* Gong Kyai Pradah Di Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan, Blitar Jawa Timur". Skripsi ini memberikan gambaran dalam melihat upacara adat sebagai sebuah sistem yang harus dibedakan antara inti upacara dan pendukung upacara ketika berbicara tentang derajat kualitas harus ada dan tidak harus ada. Pemaknaan 'harus ada' adalah jika upacara itu tidak dilaksanakan diyakini oleh masyarakat akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan misal malapetaka/musibah. Sedangkan pemaknaan 'tidak harus ada' adalah jika unsur pendukung itu ditiadakan diyakini tidak akan terjadi apa-apa. Demikian ketika pertama kali tari *Gambyong* hadir dalam upacara *siraman* memiliki tujuan sebagai tari hiburan guna memeriahkan upacara *siraman* Gong Kyai Pradah tetapi karena sifatnya yang lincah, genit dan menarik, banyak masyarakat yang menyukai dan menghendaki untuk terus menampilkan tari *Gambyong* dalam upacara *siraman* Gong Kyai Pradah. Keberadaan tari *Gambyong* dalam upacara *siraman* merupakan suatu kebutuhan estetis yang terkait dengan nilai-nilai ritual dalam upacara tradisi *siraman* Gong Kyai Pradah sehingga pencitraan ritual tidak dapat dipisahkan dengan tari *Gambyong*. Nilai-nilai estetis yang tercermin dalam tari *Gambyong* telah diadaptasi oleh masyarakat sebagai kebutuhan spirit komunal untuk tetap mempertahankan upacara *siraman* Gong Kyai Pradah sehingga tanpa kehadiran tari *Gambyong* masyarakat akan merasakan adanya kekosongan spirit berkesenian.

Penelitian dari Wahyuni (2013/2014) yang berjudul "Surup Suryaning Tayub" membantu dalam menelusuri sejarah/asal mula dan fungsi *Tayub* di Indonesia. *Tayub* yang berkembang tersebut mempunyai tiga fungsi utama yaitu sebagai sarana upacara (ritual), hiburan dan tontonan. Seni pertunjukan *Tayub* dikenal dengan berbagai sebutan yaitu: Ronggeng Melayu (Sumatera), Ronggeng Betawi (Jakarta), Bangreng (perpaduan antara terbang dan ronggeng (Subang dan Sumedang, Jawa Barat), Gandrung (Banyuwangi, Bali dan Lombok), Lengger (Purwokerto, Wonosobo dan Magelang).

Sebutan *taledhek*, *ledhek* serta *tandhak* digunakan untuk menyebut penari perempuan dalam pertunjukan *Tayub* di Jawa Tengah dan Jawa Timur sedangkan di Jawa Barat disebut Ronggeng dan *Sindhen*. *Tayub* dipertunjukan pada berbagai hajat yang dilakukan masyarakat untuk sarana upacara ritual seperti bersih desa dan hajat perkawinan pertunjukan *Tayub* dipercaya sebagai pernyataan tentang kesuburan yang ada kaitannya dengan kehidupan seksual yang dihubungkan dengan kejadian alam. Tari yang digambarkan sebagai kesuburan dibagi dalam tingkat hubungan seksual yaitu pertemuan, sentuhan dan persetubuhan. Pertunjukan ritual dalam upacara bersih desa ditandai dengan tampilnya *sesepuh* desa yang menari berpasangan dengan penari perempuan sebagai simbol *bedhah bumi* yang melambangkan seorang pria membelah rahim wanita. *Tayub* yang dipertunjukan dalam upacara bersih desa berperan sangat penting untuk mendapatkan kesuburan tanah, hasil panen melimpah, ketenangan, keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Sementara *Tayub* yang dipertunjukan dalam hajat perkawinan mempunyai harapan pasangan pengantin yang melaksanakan perkawinan dapat segera mendapatkan anak. *Tayub* pada umumnya diartikan sebagai pertunjukan tari hiburan khusus bagi kaum pria.

Tesis Haryadi (2009) yang berjudul "Tari *Jangkrik Ngenthir* Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Jrakah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali" ini mengkaji tari *Jangkrik Ngenthir* yang ditampilkan sebagai sarana upacara bersih desa yang dilaksanakan bertepatan dengan tradisi *Saparan*. Upacara sesaji dengan disertai pertunjukan tari *Jangkrik Ngenthir* ini, masyarakat mengadakan komunikasi secara vertikal (Tuhan dan para leluhurnya) dan horizontal (sesamanya). Hasil penelitian dari Haryadi ini menginspirasi dalam mengeksplore lebih dalam mengenai upacara adat *Jangkrik Genggong* di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Keduanya mempunyai kemiripan terkait dengan digunakannya seni pertunjukan sebagai sarana dalam upacara, yang membedakan hanya bentuk kesenian yang digunakan yaitu *Jangkrik Ngenthir* (*jaran kepang*) untuk bersih desa di Desa Jrakah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah dan *Jangkrik Genggong* (*tayub*) untuk upacara adat bersih desa di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur.

Skripsi yang ditulis oleh Novi Naliswati (2006/2007) dengan judul "Bentuk Penyajian *Janggrung* Ritual Dalam Upacara *Jangkrik Genggong*

Dusun Tawang Kabupaten Pacitan", memberikan gambaran tentang bentuk penyajian *Janggrung* ritual dalam upacara *Jangkrik Genggong*, yang dinilai sangat unik dan mempunyai ciri spesifik. *Janggrung* mempunyai pengertian yang sama dengan *Tayub* yaitu tari yang ditarikan secara berpasangan. *Janggrung* merupakan inti dari upacara *Jangkrik Genggong* yang tidak dapat dipisahkan dan diganti. *Janggrung* pada upacara *Jangkrik Genggong* disajikan dalam dua bentuk, bentuk pertama disebut *Janggrung* ritual dan yang kedua *Janggrung* hiburan. Kedua bentuk *Janggrung* penyajiannya, seperti pada pelaku, rias busana, pola lantai, iringan, waktu dan tempat pertunjukan. Ritual ini dinilai sangat unik, keunikan tersebut dapat dilihat pada saat pengibing mengalami *trance*, warga percaya pada saat *trance* ada roh para *dhanyang* yang masuk ke tubuh *pengibing*. Dengan terjadinya *trance* akan terlihat karakter para *dhanyang* di masa hidupnya.

Hasil dari penelusuran beberapa kajian pustaka sebelumnya, menunjukkan bahwa kajian yang terdahulu tentang upacara *Jangkrik Genggong* di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo yang bisa digunakan sebagai bahan rujukan dalam kajian ini belum bisa ditemukan. Pada umumnya kajian yang ada terfokus pada bentuk pertunjukkan kesenian dalam suatu upacara tertentu untuk itu kajian ini mencoba untuk mengkaji secara berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya. Kajian yang tidak hanya melihat bentuk pertunjukkan keseniannya saja tetapi juga melihat sisi lainnya yaitu dari sisi prosesi upacara adatnya serta makna dan fungsi dari upacara tersebut.

Secara etimologi upacara adat terdiri dari dua kata yaitu upacara dan adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2015: 13) adat adalah wujud ideal dari kebudayaan dan berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Upacara adat atau yang juga dikenal dengan upacara tradisional erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan sistem kepercayaan yang dianut. Dan sistem kepercayaan ini merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang sulit untuk berubah (Koentjaraningrat, 1992: 13). Kepercayaan tersebut mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dengan tujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam yang kemudian diwujudkan dalam ritual-ritual baik ritual keagamaan maupun ritual lainnya.

Dalam pelaksanaan upacara adat, komponen dan unsur menjadi hal yang penting dalam menunjang suatu pelaksanaan upacara adat tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1992: 262) komponen upacara adat terdiri dari: tempat upacara, waktu upacara, kelengkapan dan peralatan upacara, serta pemimpin upacara. Sedangkan unsur upacara terdiri dari sesaji, kurban, berdoa, makan bersama, menari dan bernyanyi, prosesi, menampilkan seni drama suci, puasa, bertapa dan semedi.

Upacara adat yang berkaitan dengan sistem kepercayaan didalamnya terkandung seperangkat lambang atau simbol, dan bagi masyarakat pendukungnya, merupakan pengetahuan tentang norma-norma, makna, dan nilai-nilai. Menurut Victor Turner (dalam Heriyawati, 2016: 21-22), simbol mempunyai tiga dimensi arti yaitu arti eksegetik, arti operasional, dan arti posisional. Dimensi eksegetik arti simbol adalah penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Kedua, dimensi operasional meliputi tidak hanya penafsiran yang diungkapkan secara verbal tetapi juga apa yang ditujukan pada pengamat dan peneliti. Simbol dalam hal ini dilihat dalam rangka apa simbol-simbol tersebut digunakan, kemudian ekspresi-ekspresi apa saja yang muncul sewaktu simbol-simbol tersebut digunakan. Ketiga, dimensi posisional yaitu simbol multivokal artinya simbol-simbol tersebut mempunyai banyak arti dan relasi antara satu dengan yang lainnya.

Nilai menurut Mudji Sutrisno (Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (editor), 2005: 67) adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup. Masyarakat kolektif direkatkan dan dihidupi oleh nilai-nilai kebersamaan. Menurut kerangka pemikiran Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1990: 191), sistem nilai budaya yang ada dalam kebudayaan terkait dengan lima masalah pokok kehidupan manusia yaitu masalah mengenai hakekat dari hidup manusia, masalah mengenai hakekat dari karya manusia, masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Pada umumnya upacara adat bertujuan untuk menghormati, memuja Tuhan lewat arwah leluhurnya. Maksud dan tujuan ini dalam rangka mensyukuri karunia Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk keberhasilan dalam hal kehidupannya, misalnya atas hasil panen yang baik, keselamatan, kesehatan, ketenteraman dan lain sebagainya. Disamping itu upacara adat juga merupakan permohonan keselamatan,

kesejahteraan hidup dan hasil yang lebih baik untuk masa yang akan datang (Sunjata, 2011: 5). Semua itu dapat terwujud apabila kelestarian keharmonisan alam semesta dan segala unsurnya terjaga.

Dalam kepercayaan orang Jawa bahwa alam semesta ini terdiri atas *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. *Jagad gedhe* adalah alam semesta atau dunia ini, dan *jagad cilik* adalah manusia itu sendiri. Suatu keserasian dan keharmonisan tidak hanya diwujudkan dalam hubungan vertikal, yaitu antara manusia dengan alam semesta, tetapi juga dalam bentuk hubungan horisontal, yaitu hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosialnya. Keselarasan dalam kehidupan masyarakat akan menjamin kehidupan yang baik bagi individu-individu (Soepanto, 1992: 5). Untuk menjaga keselarasan horisontal tersebut seseorang wajib melakukan kewajiban sosialnya. Kewajiban sosial dilakukan berdasarkan pada prinsip rukun dan hormat antara sesama warga masyarakat (Niels Mulder, 1986: 36). Untuk menjaga hubungan serasi dan harmonis baik vertikal maupun horizontal manusia melakukan upacara ritus. Upacara ritus merupakan kelakuan keagamaan yang dilakukan, menurut tata kelakuan baku. Pelaksanaan upacara ritus berorientasi pada tokoh mitos yang diangkat dan diyakini karena kharismanya mampu melindungi dan memberikan kesejahteraan, ketentraman hidup masyarakat (Koentjaraningrat, 1992: 252).

Sedangkan konsep fungsi dari Merton (dalam Wirawan, 2012: 34-35) yang meliputi dua fungsi yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes ialah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi laten ialah fungsi yang tidak diharapkan. Pembedaan antara motif dan fungsi ini dinyatakan Merton dalam pembedaan yang tajam antara fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah konsekuensi-konsekuensi objektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem itu yang dimaksudkan dan diketahui (*recognized*) oleh partisipan dalam sistem itu; fungsi-fungsi laten adalah hal yang tidak dimaksudkan dan tidak diketahui.

Pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* unsur utamanya adalah pertunjukan kesenian tari *Tayub* yang merupakan puncak upacara. Secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu: 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai hiburan pribadi, dan 3) sebagai presentasi estetis. Bagi masyarakat Indonesia yang masih sangat kental dengan nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Fungsi ritual tersebut bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup, namun berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti:

berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai persiapan untuk berperang. Namun pada kenyataanya fungsi kesenian tidak mutlak tersekat oleh kelompok-kelompok fungsi tersebut, seringkali terjadi antar kelompok fungsi saling bersinggungan atau bahkan tumpang tindih, seperti misalnya suatu kesenian sebagai sarana ritual sekaligus juga mengandung nilai-nilai estetis, atau berfungsi sebagai hiburan sekaligus juga berfungsi estetis (Soedarsono, 2002: 123).

Kesenian sebagai salah satu bagian dari kehidupan merupakan ungkapan kreativitas manusia dengan masyarakat sebagai penyangganya. Oleh karena itu kesenian tidak dapat lepas dari keberadaan masyarakatnya. Dalam kehidupan sehari-hari gerak merupakan alat untuk menyampaikan maksud dan pengalaman emosional, sedih, senang dan terharu. Gerak merupakan bagian dari tari dan sebagai alat komunikasi dalam tari. Gerak tari merupakan gerak yang ekspresif, yaitu gerak yang indah yang dapat menggetarkan manusia (Soedarsono, 1977: 17).

Pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional pada dasarnya bukan semata-mata menjadi kepentingan dan tanggungjawab pemerintah, namun juga menjadi kewajiban semua pihak dan lapisan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dan para pelaku seni mutlak diperlukan dalam upaya pelestarian seni budaya, sehingga diharapkan bisa menjadikan kesenian tradisional semakin berkembang, berkesinambungan, serta dapat memberi warna terhadap kebudayaan bangsa Indonesia (Andrian, 2015:2-3).

Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, mengamanatkan tentang ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan kebudayaan. Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Pembinaan adalah upaya pemberdayaan sumber daya manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan, dan pranata kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat.

Kajian ini membahas bagaimana asal mula dan perkembanganya upacara adat *Jangkrik Genggong,* bentuk penyajian atau deskripsi upacara, apa fungsi dan makna, serta nilai-nilai dalam upacara adat *Jangkrik Genggong,* bagi masyarakat umum dan bagi masyarakat pendukungnya, serta bagaimana pelestariannya. Dari pembahasan tersebut diharapkan dapat memberi masukan dan rekomendasi kepada para pengambil kebijakan baik untuk instansi terkait maupun pemerintah, dan bagi masyarakat pendukungnya.

Ruang lingkup wilayah kajian upacara adat *Janggkrik Genggong* adalah di Dusun Tawang Wetan dan Tawang Kulon, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, karena di 2 Dusun Tawanglah upacara adat tersebut dilaksanakan. Masyarakat Dusun Tawang hingga saat ini masih menyelenggarakan dan melestarikan upacara adat *Jangkrik Genggong* yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun berdasarkan perhitungan kalender Jawa yaitu pada hari *Selasa Kliwon* pada bulan *Longkang* atau *Sela,* juga disebut *Dulkaidah.* Adapun ruang lingkup materi kajian meliputi: asal mula dan pelaksanaan upacara, bentuk penyajian upacara adat *Jangkrik Genggong*, fungsi dan pelestarian dari upacara adat tersebut.

Kajian upacara adat *Jangkrik Genggong* dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap prasurvey, pelaksanaan penelitian dan peliputan pada saat penyelenggaraan upacara adat *Jangkrik Genggong*. Dan pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu: studi pustaka, observasi (pengamatan) melalui rekaman video dan wawancara via daring (telepon).

- Studi pustaka

  Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan sumber data, baik data primer maupun sekunder berupa buku, artikel, majalah, makalah, berbagai karya tulis ilmiah, dan sumber internet yang berkaitan dengan permasalahan kajian serta mengunduh video pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* yang dilaksanakan pada tahun 2018 dan 2019 yang ada di youtube.

- Observasi

  Karena tidak bisa melakukan peliputan pelaksanaan upacara secara langsung di lapangan maka untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan upacara, juga dilakukan pengamatan melalui rekaman video pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* tahun 2020 dan pelaksanaan upacara ditahun sebelumnya guna mendapatkan perbandingan pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong*

dimasa pandemi dan sebelum masa pandemi. Pengamatan video dilakukan untuk mengungkap segala fenomena yang ada dalam pelaksanaan upacara termasuk keadaan fisik desa objek kajian, kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, dan pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong.*

- Wawancara

  Wawancara yaitu cara pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam dengan beberapa narasumber atau informan yang dianggap mengetahui terkait dengan masalah kajian. Dalam kajian ini wawancara mendalam dilakukan dengan para pemangku budaya atau adat, tokoh masyarakat dan gererasi muda di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Mengingat pada saat pelaksanaan kajian masih dalam masa pandemi covid-19, maka proses wawancara dilakukan secara daring melalui telepon. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya agar terfokus pada permasalahan yang dikaji.

Dalam proses pengumpulan data dilaksanakan dengan melalui tiga tahap. Tahap pertama, melakukan prasurvey atau kajian awal pada tanggal 5 Februari 2020. Dalam prasurvey tersebut diperoleh data mengenai monografi Desa Sidomulyo dan gambaran singkat mengenai pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong*. Data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara kepada perangkat Desa Sidomulyo, nelayan dan beberapa warga Dusun Tawang yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Tahap kedua, pelaksanaan kajian lapangan. Mengingat dan menimbang kondisi pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk di Indonesia maka kajian lapangan tidak bisa dilaksanakan secara langsung di lapangan. Kajian dilaksanakan dengan sistem daring melalui telepon dan zoom. Kajian dengan sistem daring berlangsung selama 15 kali telepon, yang dilaksanakan pada bulan Juni, Agustus, September 2020. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci terkait dengan pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* di Pacitan yaitu *sesepuh* masyarakat dan penyelenggara upacara/ panitia. Hasil dari wawancara tersebut diperoleh data mengenai awal mula pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong*, bentuk penyajian upacara, prosesi upacara, *ubarampe* dan perlengkapan upacara yang digunakan dalam upacara adat *Jangkrik Genggong.*

Tahap ketiga, peliputan pelaksanaan upacara adat *Jangkik Genggong* bertempat di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Sidomulyo di Dusun Tawang Wetan, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Mengingat upacara diselenggarakan pada tanggal 22 – 23 Juni 2020 yang masih dalam masa pandemi maka untuk peliputan upacara juga tidak bisa dilakukan secara langsung. Peliputan pelaksanaan upacara dilakukan dengan perekaman melalui video dan foto dengan meminta bantuan dari informan setempat. Pendokumentasian upacara tahun 2020 meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong*.

Hasil wawancara dengan informan kemudian ditranslate, sedangkan rekaman video pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* yang diperoleh kemudian dialihkan atau ditranslate dalam bentuk tulisan. Data yang diperoleh mengenai keberadaan dan perkembangan upacara adat *Jangkrik Genggong* dari hasil wawancara, pendokumentasian pelaksanaan upacara di lapangan dan hasil studi pustaka kemudian diklasifikasi atau dikelompokkan sesuai dengan yang dibutuhkan. Setelah dikelompokan kemudian dilakukan analisis. Hasil dari analisis kemudian dituangkan dalam format laporan secara deskriptif kualitatif. Analisis bersifat uraian untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada objek kajian. Penulisan laporan dari hasil kajian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan adanya suatu variabel, gejala atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis. Jadi metode deskriptif yang digunakan ini untuk membuat gambaran situasi atau kejadian yang di dapat dari pengumpulan data (Prastowo, 2011: 204).

BAB II

SELAYANG PANDANG DESA SIDOMULYO, KECAMATAN NGADIROJO, KABUPATEN PACITAN

A. Kondisi Alam Dan Geografi

Desa Sidomulyo tepatnya berada di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Pacitan secara geografis berada di Barat Daya Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Batas wilayah dari Kabupaten Pacitan meliputi sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Provinsi Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek (Provinsi Jawa Timur), sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah). Secara astronomis Kabupaten Pacitan terletak antara 7°92′ - 8°29′ Lintang Selatan dan 110°90′ - 111°43′ Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Pacitan terbagi dalam 12 kecamatan yang meliputi Kecamatan Donorojo, Punung, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Arjosari, Nawangan, Bandar, Tegalombo, Tulakan, Sudimoro, dan Ngadirojo (BPS, 2020: 2).

Kondisi geografis Kabupaten Pacitan sebagian besar adalah perbukitan dan pegunungan yang merupakan bagian dari Pegunungan Seribu yang membujur di sepanjang Pulau Jawa serta gua dan pantai. Wilayah Kabupaten Pacitan bila dilihat dari ketinggiannya dari atas permukaan laut terbagi menjadi dua wilayah yaitu di ketinggian di atas 300 mdpl yang meliputi Kecamatan Donorojo, Punung, Pringkuku,

Nawangan, Bandar, Tegalombo, dan Tulakan, sedangkan wilayah yang berada di ketinggian 50 mdpl ke bawah meliputi Kecamatan Pacitan, Kebonagung, Arjosari, Sudimoro dan Ngadirojo.

Peta-1. Peta Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Pacitan (Sumber: Profil Desa Wisata Desa Sidomulyo).

Foto-1. Selamat Datang Di Desa Sidomulyo.

Kecamatan Ngadirojo meliputi 18 desa yaitu Desa Sidomulyo, Hadiwarno, Tanjungpuro, Hadiluwih, Pagerejo, Wiyoro, Ngadirojo, Bogoharjo, Cokrokembang, Bodag, Tanjunglor, Nogosari, Cangkring, Wonodadi Kulon, Wonodadi Wetan, Wonokarto, Wonosobo, Wonoasri. Desa Sidomulyo yang merupakan salah satu dari 18 desa yang ada di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur terletak ± 9,5 km di sebelah Selatan dari kantor Kecamatan Ngadirojo dan berjarak 30 km dari kota Kabupaten Pacitan. Secara administrasi wilayah Desa Sidomulyo mempunyai batas wilayah:

a. Sebelah Timur : Desa Hadiwarno, Desa Hadiluwih dan Desa Pagerejo
b. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
c. Sebelah Barat : Desa Jetak, Kecamatan Tulakan
d. Sebelah Utara : Desa Padi dan Desa Pagerejo

Desa Sidomulyo mempunyai luas wilayah 16,3 km^2 terbagi dalam lahan pertanian seluas 7,03 km^2, lahan pekarangan 6,14 km^2 dan lain-lain seluas 3,13 km^2 (Monografi Desa Sidomulyo 2018).

Foto-2. Suasana Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Pacitan.

Luas wilayah Desa Sidomulyo tersebut kemudian dibagi dalam 9 dusun dengan 11 Rukun Warga (RW) dan 42 Rukun Tetangga (RT). Adapun pembagian wilayah Desa Sidomulyo dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Pembagian Wilayah Desa Sidomulyo

No.	Dusun	RT	RW
1.	Dusun Krajan	3 RT	1 RW
2.	Dusun Soge	5 RT	1 RW
3.	Dusun Pagutan	5 RT	1 RW
4.	Dusun Tempursari	4 RT	1 RW
5.	Dusun Tamansari	3 RT	1 RW
6.	Dusun Ledok Kulon	8 RT	2 RW
7.	Dusun Ledok Wetan	7 RT	2 RW
8.	Dusun Tawang Kulon	4 RT	1 RW
9.	Dusun Tawang Wetan	3 RT	1 RW
Jumlah Rukun Warga		11 RW	
Jumlah Rukun Tetangga		42 RT	

Sumber: Monografi Desa Sidomulyo 2018.

Berdasarkan Data Penduduk tahun 2018, secara demografis Desa Sidomulyo memiliki penduduk 4176 jiwa dengan 1350 KK. Komposisi penduduk tersebut terdiri dari 2061 jiwa penduduk laki-laki dan 2115 jiwa penduduk perempuan (Monografi Desa Sidomulyo, 2018). Mata pencarian dari masyarakat Desa Sidomulyo sangat beragam meliputi petani 52,9 %; buruh tani 4,1 %; PNS, TNI, dan POLRI 11,4 %; peternak 18,3 %; nelayan 19,9 %; dan karyawan 17,8 % (Monografi Desa Sidomulyo 2018).

B. Kehidupan Sosial Dan Budaya Masyarakat Desa Sidomulyo

1. Kehidupan Sosial Di Desa Sidomulyo

- Sosial

Seperti desa-desa lainnya yang ada di Pacitan, masyarakat Desa Sidomulyo khususnya masyarakat Dusun Tawang Wetan dan Tawang Kulon mereka juga bercirikan semangat gotongroyong yang tinggi. Semangat gotongroyong tersebut dilakukan dalam segala hal, di antaranya dalam hal kepentingan umum. Permasalahan yang terkait dengan kepentingan umum seperti perbaikan jalan kampung, pemugaran rumah penduduk, memperbaiki makam, kerja bakti membersihkan makam maupun lingkungan tempat tinggal masih dilakukan bersama-sama secara gotongroyong. Apabila terdapat salah satu warga yang jarang terlibat dalam gotongroyong tersebut pada umumnya akan mendapat sanksi sosial berupa gunjingan.

Selain itu tradisi sumbang menyumbang kepada warga atau tetangga yang mempunyai hajat juga masih berlaku di Desa Sidomulyo. Bentuk hajatan yang menjadi kegiatan sumbang menyumbang antara lain hajatan perkawinan, kelahiran, khitanan dan kematian. Dalam sistem mereka, tradisi sumbang menyumbang ini tumbuh dan mengakar kuat dalam diri masyarakat Desa Sidomulyo dan merupakan hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik tersebut adalah pada saat seseorang mengadakan hajatan dan menerima sumbangan dari orang lain maka ia harus menyumbang pula ketika orang tersebut suatu saat menyelenggarakan hajatan dengan jumlah minimal sebesar sumbangan terdahulu yang pernah diterimanya. Dalam hal pengembalian ini tidak menutup kemungkinan memberikan jumlah yang lebih dengan yang diterimanya dahulu. Seperti yang terjadi di masyarakat pada umumnya, bila ada masyarakat yang tidak pernah

memberi sumbangan maka ia akan mendapatkan perlakuan yang sama ketika ia menyelenggarakan hajatan yaitu tidak ada yang memberikan sumbangan kepadanya, namun hal ini jarang terjadi di Desa Sidomulyo.

- Religi

Konsep pelembagaan agama menurut O'Dea (lihat Hadi, 2006: 28) meliputi tiga aspek yaitu pelembagaan agama sebagai keterlibatan ideologis, intelektual dan pengalaman yang menyebabkan suatu keyakinan atau kepercayaan; sebagai pola ibadat; dan sebagai bentuk asosiasi atau organisasi. Ketiga aspek tersebut bila disejajarkan dengan komponen religi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980: 80-83), aspek pertama masuk dalam komponen emosi keagamaan dan sistem keyakinan, sedangkan aspek kedua masuk dalam komponen ritus sementara aspek ketiga masuk dalam komponen umat agama yang meliputi kekerabatan, komunitas dan organisasi atau kelompok religi. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal tersebut bisa kita lihat dalam kehidupan nyata di masyarakat sesuai dengan agama masing-masing yang mereka anut atau yakini.

Demikian pula dengan kehidupan beragama yang ada di masyarakat Desa Sidomulyo. Kehidupan beragama di Desa Sidomulyo beragam namun penduduk Desa Sidomulyo mayoritas merupakan pemeluk agama Islam. Pada tahun 2018 penduduk Desa Sidomulyo yang memeluk agama Islam 4.673 dan pemeluk agama Kristen Protestan 2. Fasilitas tempat ibadah yang ada di Desa Sidomulyo meliputi 8 masjid (*mosque*) dan 8 mushola (*pray room*), sedangkan tempat ibadah bagi penduduk yang beragama Kristen bergabung dengan desa lain yaitu di Desa Cokrokembang. (BPS, 2019: 16-17). Kegiatan keagamaan yang berkembang di Desa Sidomulyo antara lain kegiatan pengajian, tahlilan dan sebagainya.

Selain menganut agama, masyarakat Desa Sidomulyo juga masih percaya terhadap nilai-nilai tradisi leluhur yang hingga saat ini masih mereka pegang. Kepercayaan tersebut terkait dengan kekayaan budaya yang masih tetap dilaksanakan secara turun temurun di Desa Sidomulyo tepatnya di Dusun Tawang Wetan dan Tawang Kulon yaitu upacara adat. Masyarakat Desa Sidomulyo mempunyai suatu kepercayaan bahwa manusia dan lingkungan tidak terpisahkan karena manusia hidup dengan lingkungan sekelilingnya sebagai tempat tinggal. Namun demikian dalam diri mereka juga percaya bahwa alam selain memberikan kehidupan juga bisa sebaliknya yaitu dapat berbuat jahat terhadap manusia misalnya seperti kegagalan panen yang dialami oleh

masyarakat diyakini merupakan akibat dari alam yang menghukum mereka.

Masyarakat Desa Sidomulyo menyadari bahwa ada suatu dunia yang tidak tampak yang ada di luar batas akal manusia. Alam yang dihuni oleh makhluk halus dengan kekuatan supernya yang dapat mendatangkan malapetaka atau bencana. Untuk menghindari hal tersebut maka masyarakat kemudian melakukan tindakan untuk menyelaraskan dengan alam dengan cara melakukan upacara-upacara ritual yaitu memberikan sesaji dan persembahan kepada kekuatan ghaib yang menunggu alam semesta. Tradisi-tradisi kepercayaan masyarakat tersebut bermula pada zaman prasejarah. Alamnya pada waktu itu bergunung-gunung dan penuh pepohonan besar-besar yang kemudian melahirkan perasan takut sekaligus kagum. Pada akhirnya melahirkan penyembahan kepada benda-benda, roh nenek moyang yang kemudian membentuk suatu sistem kepercayaan (Indrawati; 2005: 8).

Keadaan geografis Desa Sidomulyo yang terdiri daratan dan lautan sehingga masyarakatnya sebagian besar hidup sebagai petani dan nelayan. Dalam kesehariannya mereka bergelut dengan bumi dan laut yang kemudian menjadikan mereka semakin dekat dengan alam dan tergantung pada alam. Hasil yang diperoleh petani dan nelayan tergantung kepada kekuatan alam seperti matahari, hujan, angin dn hama. Dan untuk menjaga keharmonisan dengan alam masyarakat Desa Sidomulyo mewujudkannya dengan bentuk upacara adat *Jangkrik Genggong*.

- Sistem Ekonomi

Berdasarkan monografi desa tahun 2018, mata pencarian masyarakat Desa Sidomulyo terdiri dari petani (52,9 %); buruh tani (4,1 %); PNS, TNI, dan POLRI (11,4 %); peternak (18,3 %); nelayan (19,9 %); karyawan (17,8 %). Data tersebut memperlihatkan bahwa mata pencarian masyarakat Desa Sidomulyo mayoritas adalah petani dan nelayan. Hal ini didukung oleh keanekaragaman dan potensi alam yang dimiliki oleh Desa Sidomulyo. Keanekaragaman tersebut menjadi sumber kekayaan bagi masyarakat.

Potensi alam yang dimiliki oleh Desa Sidomulyo meliputi sumber mata air dan pantai. Sumber mata air tersebut bernama Kali Cilik sedangkan pantai yang ada di wilayah Desa Sidomulyo meliputi pantai Soge, pantai Siwil, pantai Watu Papak, pantai Tawang/Lorok/Anakan/ Segara Anakan yang juga merupakan lokasi keberadaan Tempat

Pelelangan Ikan (TPI) yang berada di Dusun Tawang Wetan. Potensi alam yang dimiliki tersebut kemudian menjadi aset desa. Aset tersebut dikelola dan dikembangkan oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Rejo Mulyo yang dimiliki oleh Desa Sidomulyo.

Foto-3. Pantai Soge Desa Sidomulyo.

Foto-4. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Sidomulyo.

Keberadaan Bumdes Rejo Mulyo membawa secercah harapan bagi masyarakat Desa Sidomulyo untuk meningkatkan taraf kehidupan. Hal tersebut dapat lihat bahwa dengan dibentuknya Bumdes, di Desa Sidomulyo mulai muncul dan berkembang industri rumah tangga maupun industri kecil yang menunjang perekonomian masyarakatnya. Industri tersebut antara lain industri produk olahan ikan (kerupuk ikan, tahu bakso ikan tuna, bakso tuna, sosis tuna, rolade tuna, risole tuna, naget tuna, kaki naga tuna, lumpia tuna, aneka sambal seafood, dan lain-lain) yang diproduksi oleh olahan ikan tuna Wijaya; produk kebutuhan rumah tangga seperti sabun cuci baik piring maupun pakaian, cairan pembersih lantai, cairan pembersih kamar mandi, cairan pembersih minyak. Sumber mata air yang melimpah di Desa Sidomulyo juga dimanfaatkan untuk diolah menjadi air minum. Pengolahan air minum tersebut dikelola oleh perusahaan air minum Anyess.

Sektor ekonomi yang ada di Desa Sidomulyo dengan seiring berjalannya waktu semakin meningkat dan berkembang. Perkembangan tersebut tidak luput dari dukungan serta peran dari masyarakat dan tokoh pemimpin di desa tersebut. Bahkan beberapa langkah juga telah dipersiapkan guna semakin memajukan wilayah Desa Sidomulyo. Langkah-langkah tersebut antara lain dengan menata dan menghidupkan kembali tambak udang yang sebelumnya belum terkelola dengan baik, melengkapi sarana dan prasarana yang telah ada untuk mendukung wisata laut. Sarana dan prasarana yang akan dilengkapi tersebut antara lain meliputi *home stay*, restoran terapung serta pembuatan taman laut dengan karang buatan. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat Desa Sidomulyo khususnya dan masyarakat Pacitan pada umumnya.

- Seni dan Tradisi

Masyarakat Desa Sidomulyo hingga saat ini masih melestarikan seni tradisi. Bahkan beberapa seni tradisi tersebut setiap tahun masih rutin diselenggarakan oleh masyarakat.

1. Tradisi

   Desa Sidomulyo selain mempunyai kekayaan alam yang luar biasa indahnya juga memiliki beberapa kekayaan budaya. Menurut Ruslianto selain upacara adat *Jangkrik Genggong* di Desa Sidomulyo juga masih ada tradisi lain yang dilakukan oleh masyarakat. Tradisi tersebut antara lain:

a. *Suran* (1 *Sura*):

Menurut Ruslianto[3], tradisi *Suran* dilaksanakan dalam rangka rintisan *Babad Desa* oleh Paguyuban Masyarakat Peduli Sidomulyo (PMPS). Paguyuban Masyarakat Peduli Sidomulyo (PMPS) yang ada di Sidomulyo salah satu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan adalah menyelenggarakan ritual 1 *Sura*. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada setiap malam 1 *Sura*. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah mereka melakukan ritual dengan selalu mendatangi situs *pepundhen* yang ada di Gunung Kunir, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo.

b. Bersih Desa

Selain upacara adat *Jangkrik Genggong* yang juga merupakan bagian dari bersih desa yang ada di Desa Sidomulyo, di masing-masing dusun yang ada di Desa Sidomulyo juga terdapat bersih desa. Masing-masing dusun melaksanakan bersih desa dengan bentuk membuat *bancakan*. Menurut Ruslianto, pelaksanaan bersih desa di masing-masing dusun yang ada di Desa Sidomulyo, harinya berbeda-beda atau tidak sama antara dusun yang satu dengan dusun yang lain namun bersih desa tersebut tetap dilaksanakan pada bulan *Longkang*. Bentuk kegiatan dalam bersih desa antara lain kerja bakti sungai (*kalen*) atau *buk* dengan membawa *buceng*.

2. Seni

Beberapa karya seni yang ada di Kabupaten Pacitan juga lahir dari tangan seniman dari Kecamatan Ngadirojo yang handal, kreatif dan inovatif. Kreativitas dan inovasi tersebut muncul antara lain dalam upaya memadukan budaya dengan kesenian. Salah satu buktinya adalah di Kecamatan Ngadirojo banyak terdapat seniman atau budayawan yang produktif menghasilkan karya.

Hasil karya seni tersebut sebagian besar terinspirasi dari upacara adat *Jangkrik Genggong* yang ada di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Beberapa tarian yang terinspirasi dari upacara adat *Jangkrik Genggong* tersebut antara lain:

a. Tari *Sanjaya Rangin*

Tari *Sanjaya Rangin* diciptakan pada tahun 2013 oleh Edi Suwito dan Adi Peni. Tarian ini mengisahkan tentang kiprah Raden Panji Sanjaya Rangin sebagai orang yang *babad alas* Lorok atau yang telah mengubah hutan belantara menjadi

---

3 Wawancara tanggal 5 Februari 2020

sebuah tempat yang bisa digunakan sebagai tempat tinggal. Lorok sendiri merupakan wilayah eks kawedanan yang meliputi tiga wilayah kecamatan yaitu Tulakan, Ngadirojo dan Sudimoro (https://gpswisataindonesia.info/2018/10/).

b. Tari *Jangkrik Genggong*

Tari *Jangkrik Genggong* seringkali digelar dalam upacara adat *Jangkrik Genggong* yang diselenggarakan di lokasi Tempat Pelelangan Ikan Tawang Desa Sidomulyo setiap *Selasa Kliwon* di Bulan *Longkang* (*Dulkaidah*). Upacara adat *Jangkrik Genggong* dalam prosesinya diawali dengan penampilan tari kontemporer. Tari kontemporer tersebut menggambarkan sejarah dari upacara adat *Jangkrik Genggong* itu sendiri. Tari *Jangkrik Genggong* berbentuk tarian *tayub* dengan lima penari pria yang menari secara bergantian. Kelima penari pria tersebut merupakan pengejawantahan dari *pepundhen* mereka yaitu Raga Bahu, Gadhung Mlathi, Gambir Anom, Tumenggung Mangkunegara dan Wanacaki (https://gpswisataindonesia. info/2018/10/).

c. Tari *Topeng Sumur Gedhe*

Tari *Topeng Sumur Gedhe* misalnya, tarian ini berkisah dari sejarah yang ada di daerah Dusun Tawang, Desa Sidomulyo. Menurut sejarahnya di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan merupakan daerah pesisir laut selatan yang diyakini pula bahwa di daerah tersebut terdapat banyak penguasa berwujud makhluk halus yang menguasai sumber air. Penguasa dari sumber air tersebut antara lain Raga Bahu sebagai penguasa *Ngglandhang Plawangan*, Wanacaki penguasa *Teren,* Gadhung Mlathi penguasa *Sumur Gedhe*, dan Tumenggung Mangkunegara yang menguasai *Sumur Pinggir*. Bentuk *performace* dari Tari *Sumur Gedhe* kemudian menggambarkan sosok Gadhung Mlathi yang cantik, centil dan energik (https://pacitanku.com /2015/05/30/).

d. Tari *Genggongan Mangslup*

Tari *Genggongan Mangslup* merupakan fragmen dari *Jangkrik Genggong*. Dalam tarian tersebut menampilkan dua tokoh yang ada dalam upacara adat *Jangkrik Genggong* yaitu Gadhung Mlathi dan Wanacaki (https://gpswisataindonesia. info/2018/10/).

BAB III

UPACARA ADAT *JANGKRIK GENGGONG* DI DESA SIDOMULYO

A. Upacara Adat *Jangkrik Genggong*

1. Asal Mula Upacara Adat Jangkrik Genggong

Asal mula adanya upacara adat *Jangkrik Genggong* dilatarbelakangi cerita yang berkembang di masyarakat Desa Sidomulyo yang dituturkan secara turun-temurun oleh para pendahulu mereka. Adapun cerita tersebut adalah sebagai berikut: pada waktu Keraton Mataram dibawah kekuasaan Panembahan Senapati, untuk menambah kekuatan dan kesaktiannya, Panembahan Senapati memperistri Kanjeng Ratu Kidul, penguasa laut selatan. Dari perkawinannya kemudian kanjeng Ratu Kidul *garbini* 'hamil', namun sebelum bayi yang dikandung lahir, Panembahan Senapati menceraikan Kanjeng Ratu Kidul karena yang diinginkan oleh Panembahan Senapati hanya ingin mendapatkan kekuatan dan kesaktianya telah terlaksana. Sampai saatnya melahirkan, Kanjeng Ratu Kidul melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Raga Bahu. Setelah Raga Bahu dewasa kemudian ia menemui Panembahan Senapati di Keraton Mataram tetapi tidak diakuinya sebagai anak, kemudian Raga Bahu pergi mengembara sambil bersumpah bahwa ia selamanya tidak akan ke Keraton Mataram dan juga tidak mau tinggal bersama ibunya di laut selatan. Pengembaraan Raga Bahu sampai berbulan-bulan berjalan ke arah timur menyusuri tepian laut selatan, sampailah di Nggoro Lemah, *segara anakan Ngglandhang* (yang sekarang bernama pantai

Tawang). Raga Bahu merasa nyaman di daerah ini dan berjanji untuk selamanya tinggal di tempat tersebut.

Pada waktu itu wilayah Nggoro Lemah, *segara anakan Ngglandhang* yang sekarang menjadi Dusun Tawang, Desa Sidomulyo belum dihuni oleh penduduk, menurut cerita para *pinisepuh* masih merupakan hutan belantara yang penuh misteri dan "*angker"*. Keadaan tersebut menyebabkan tidak seorang manusiapun yang berani menjamahnya apalagi membuka wilayah tersebut. Pada suatu waktu ada kedatangan 4 orang dari Watu Ireng Imogiri wilayah Keraton Mataram, keempat orang tersebut adalah: Gadhung Mlathi, Gambir Sari/Anom, Tumenggung Mangkunegara, dan Wanacaki. Mereka kemudian *babad alas* dan tinggal bersama di Nggoro Lemah, *segara anakan Ngglandhang* bersama Ki Raga Bahu yang sudah lebih dahulu tinggal di wilayah tersebut, sampai Ki Raga Bahu dan keempat orang tersebut meninggal dunia.

Seiring dengan perjalanan waktu, di suatu hari datang 2 (dua) orang yang bertekad ingin membuka wilayah tersebut, yaitu Kyai Karmo Niti dan Kyai Wakid. Masing-masing membuka lahan yang berbeda, Kyai Karmo Niti menetap di daerah yang sekarang bernama Dusun Tawang dan Kyai Wakid pindah ke daerah yang lebih ke timur yang sekarang menjadi Desa Hadiwarno. Kyai Karmo Niti dalam membuka wilayah tersebut dibantu oleh Kyai Nggoro Kerti, Kyai Ponco Sari dan Kyai Tikarmo.[4]

Dari waktu ke waktu pedusunan tersebut semakin ramai, penduduk datang dari berbagai wilayah, dan memilih tinggal di daerah tersebut. Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka memanfaatkan hasil bumi yang ada di sekitarnya, seperti: *pala kependhem, pala gumantung, pala kesimpar, pala kumrambat* dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan air Kyai Tikarmo yang saat itu menjadi salah satu *sesepuh* dusun menggali untuk membuat sumur di Tawang Wetan yang kemudian oleh warga diberi nama *Sumur Gedhe*, dengan sumur itu kebutuhan air bisa tercukupi tanpa harus mencari sumber air di tempat lain. Lama-kelamaan penduduk semakin bertambah dan mengakibatkan suatu permasalahan, karena untuk memperoleh air mereka harus bergantian. Hal ini membuat Ki Demang Tawijo bersama warga berpikir untuk membuat sumur kedua. Warga masyarakat dengan penuh semangat bergotongroyong membuat sumur baru di Dusun Tawang yang kemudian diberi nama *Sumur Pinggir*. Sementara itu untuk memenuhi kebutuhan air dalam bercocok tanam warga

4 Sumber: Slamet Riono, Tawang Wetan, Sidomulyo, Ngadirojo, Pacitan.

memanfaatkan sumber air di lereng bukit sebelah utara dusun yang disebut dengan *Sumur Wungu*. Dinamakan *Sumur Wungu* karena di tempat tersebut terdapat pohon *wungu* yang sangat besar. Warga yang tinggal di wilayah tersebut semakin banyak maka bertambah pula kebutuhan akan air, maka sumber mata air di dusun tersebut terus bertambah dan akhirnya berjumlah 5 sumur. Segala kegiatan warga yang memerlukan air diambilkan dari sumber air tersebut. Kelima sumber mata air tersebut menurut kepercayaan masyarakat setempat dikuasai oleh makhluk halus yang menjadi penguasa sumber mata air, yang oleh masyarakat di wilayah tersebut disebut dengan *dhanyang* atau yang *mbaureksa*. *Dhanyang* dipercaya sebagai roh leluhur yang sudah meninggal atau pendiri desa tempat mereka tinggal, orang pertama yang *babad desa* atau *cikal-bakal*, atau makhluk halus yang dipercaya melindungi atau menjaga wilayahnya tersebut. Adapun para *dhanyang* yang dipercaya oleh warga masyarakat bersemayan di Desa Sidomulyo adalah:[5]

- Ki Raga Bahu

  Ki Raga Bahu adalah *dhanyang* yang bersemayam di *Ngglandhang* atau *Plawangan*, tempat ini merupakan sebuah nama *segara anakan* atau teluk di Desa Sidomulyo. Ki Raga Bahu putra Panembahan Senapati dari Keraton Mataram dengan Kanjeng Ratu Kidul, ketika lahir diberi nama Sang Tejo Ular.

- Gadhung Mlathi

  Gadhung Mlathi adalah *dhanyang* yang bersemayam di *Sumur Gedhe*. Dinamakan *Sumur Gedhe* karena dari kelima sumur yang ada, hanya sumur ini yang paling *gedhe* atau besar. Gadhung Mlathi adalah putra Ki Raga Bahu cucu dari Tumenggugm Mangkunegara, yang diberi tugas untuk mengajarkan tentang *ngadi salira* atau perawatan tubuh dan *ngadi busana* atau tata cara berbusana serta mempunyai kesenangan *beksa* atau menari.

- Gambir Sari

  Gambir Sari adalah *dhanyang* yang bersemayam di *Sumur Pinggir. Sumur Pinggir* mempunyai kelebihan walaupun letaknya di dekat laut, airnya tidak terasa asin dan meskipun di musim kemarau airnya tidak pernah habis. Gambir Sari adalah putra dari Eyang Kemprot cucu dari Tumenggung Mangkunegara yang bersemayam di *Sumur Pinggir.*

5 Sumber: Slamet Riono, Tawang Wetan, Sidomulyo, Ngadirojo, Pacitan.

- Tumenggung Mangkunegara

  Tumenggung Mangkunegara adalah *dhanyang* yang bersemayam di *Sumur Wungu*. Dinamakan *Sumur Wungu* karena letaknya di bawah pohon wungu yang sangat besar. Tumenggung Mangkunegara setelah meninggalkan wilayah Watu Ireng daerah Imogiri wilayah Keraton Mataram yang kemudian bersemayam di *Sumur Wungu* tugasnya menjaga ketenteraman dan sebagai pengayom wilayah Nggoro Lemah (Tawang) dan sekitarnya.

- Wanacaki

  Wanacaki adalah *dhanyang* yang bersemayam di *Teren*. Dinamakan *Teren* karena di tempat ini sering terdapat ikan teri yang terkapar sehingga dinamakan *Teren*. Wonocaki adalah cucu dari Tumenggung Mangkunegara yang bertugas memanggil dan menyampaikan semua perintah dari Tumenggung Mangkunegara.

- Pethot Jenggot

  Pethot Jenggot atau disebut Pangeran Sepuh adalah kakaknya Tumenggung Mangkunegara, ia mendampingi Ki Raga Bahu tinggal di *Ngglandhang*. Disebut Pangeran Sepuh karena ia mendampingi Pangeran Tejo Ular dalam perjalanan dari wilayah Watu Ireng di Imogiri Keraton Mataram sampai ke tempat Nggoro Lemah (Tawang).

Para *dhanyang* yang telah disebutkan di atas, dahulu adalah *cikal-bakal*, yang membuka hutan dan mengawali tinggal di wilayah tersebut ketika wilayah tersebut masih berupa hutan belantara. Para *dhanyang* tersebut dipercaya yang *babad* atau membuka hutan untuk dijadikan tempat tinggal, yang kemudian menjadi pedusunan dan selanjutnya menjadi pedesaan. Sebagai ungkapan terima kasih warga masyarakat di wilayah tersebut kepada para leluhur atau yang *mbaureksa* juga disebut *dhanyang* desa karena telah menjaga keselamatannya, segenap warga masyarakat setiap tahun sekali mengadakan selamatan *caos dhahar. Caos dhahar* tersebut sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada para nenek moyangnya dan juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta yang kemudian diwujudkan dalam bentuk upacara adat bersih desa.

Diceritakan, pada suatu waktu ratusan tahun yang telah lampau, 1 (satu) hari menjelang pelaksanaan bersih desa yaitu pada hari *Senin Wage*, Gadhung Mlathi penguasa *Sumur Gedhe* menangis meminta kepada kakaknya Ki Raga Bahu penguasa sumber air *Ngglandhang*. Gadhung Mlathi meminta kepada kakaknya agar dalam bersih desa esok

harinya diadakan *Tayuban*. Roh Raga Bahu karena ditangisi oleh adiknya, kemudian masuk menjelma ke jasad Kyai Karmo Niti meminta agar pada saat pelaksanaan upacara adat bersih desa besok diadakan pergelaran *Tayuban*. Mulai saat itu upacara adat bersih desa selalu diadakan dan disertai dengan pergelaran *Tayuban*. Pergelaran *Tayub* ini menjadi puncak dari upacara adat bersih desa tersebut. Dalam pergelaran *Tayub* tersebut diiringi dengan *gendhing-gendhing* yang salah satunya *gendhing Jangkrik Genggong. Gendhing Jangkrik Genggong* ini dipakai untuk mengiringi ketika Ki Bayan Wanacaki yang menari bergerak dengan sangat lincahnya, seperti orang sedang mengusir roh-roh jahat di wilayah tersebut. Oleh karena dalam pelaksanaan puncak upacara adat bersih desa dipergelarkan *Tayuban* yang diiringi *gendhing Jangkrik Genggong*, maka oleh masyarakat upacara adat tersebut dinamakan upacara adat *Jangkrik Genggong.*[6]

2. Waktu Pelaksanaan Upacara

Upacara adat *Jangkrik Genggong* diselenggarakan setiap tahun sekali berpedoman pada kalender Jawa yaitu pada hari *Selasa Kliwon* di bulan *Longkang* atau *Sela* juga disebut *Dulkaidah.* Dipilihnya hari *Selasa Kliwon* di bulan *Dulkaidah* sebagai hari pelaksanaan upacara karena hal ini merupakan warisan para penduhulunya. Sejak dahulu nenek moyang mereka menyelenggarakan upacara adat pada hari tersebut. Kecuali itu pada saat bulan Jawa *Dulkaidah* atau *Longkang* juga disebut bulan *Sela*, bagi masyarakat Jawa bahwa di bulan tersebut kegiatan mereka sudah senggang atau *sela* karena habis melaksanakan panen raya. Maka sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilannya, mereka mengadakan upacara adat tersebut. Selain itu dipilihnya hari *Selasa Kliwon* sebagai hari pelaksanaan upacara karena bagi orang Jawa bahwa hari *Selasa Kliwon* merupakan hari yang dikeramatkan, sehingga dipercaya sangat baik untuk melaksanakan doa atau upacara adat. Apabila di bulan *Sela* atau *Longkang* tersebut tidak ada hari *Selasa Kliwon*, maka pelaksanaan upacaran adat tersebut dimajukan di bulan sebelumnya yaitu di bulan *Sawal* tetap pada hari *Selasa Kliwon.*[7]

---

6 Wawancara dengan Bapak Ruslianto melalui telepon pada tanggal 8 September 2020.

7 Wawancara dengan Bapak Slamet Riono melalui telepon pada tanggal 9 September 2020.

3. Tempat Pelaksanaan Upacara

Rangkaian penyelenggaraan upacara adat *Jangkrik Genggong* di Desa Sidomulyo dilaksanakan di beberapa tempat yaitu:

1) Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang, yang terletak di komplek Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Sidomulyo yang terletak di Dusun Tawang Wetan, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang Wetan ini sebagai pusat penyelenggaraan upacara.

Foto-5. Sanggar Seni Jangkrik Genggong Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, tempat penyelenggaraan upacara adat Jangkrik Genggong.

2) *Ngglandhang* atau *Plawangan* yang merupakan *segara anakan* atau teluk di Desa Sidomulyo, yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *dhanyang* Ki Raga Bahu.
3) *Sumur Gedhe* yang merupakan sumber air paling *gedhe* atau besar, terletak di Dusun Tawang Wetan yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *dhanyang* Gadhung Mlathi
4) *Sumur Pinggir* yang terletak di Dusun Tawang Wetan yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *dhanyang* Gambir Sari.
5) *Sumur Wungu* yang terletak di Dusun Tawang Wetan yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *dhanyang* Tumenggung Mangkunegara.
6) *Teren* yang terletak di tepi laut Dusun Tawang Wetan yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *dhanyang* Wanacaki.[8]

8 Wawancara dengan Ruslianto di Sidomulyo, Ngadirojo, Pacitan pada tanggal 5 Pebruari 2020.

4. Tujuan Upacara Adat Jangkrik Genggong

Tujuan dari pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang telah dilimpahkan-Nya dalam bentuk keberhasilan dalam hal kehidupannya, seperti: hasil panen ikan yang melimpah, hasil panen pertanian yang baik, keselamatan, kesehatan, ketenteraman dan lain sebagainya. Disamping itu upacara adat tersebut juga merupakan bentuk permohonan keselamatan, kesejahteraan hidup dan penghasilan yang lebih baik untuk waktu yang akan datang. Selain itu upacara adat ini juga untuk mengenang jasa para *cikal-bakal* atau pendiri desa atau disebut *dhanyang* yaitu: Ki Raga Bahu, Gadhung Mlathi, Gambir Sari, Tumenggung Mangkunegara, dan Wanacaki.

Karena mayoritas masyarakat Dusun Tawang, Desa Sidomulyo mata pencahariannya sebagai nelayan laut selatan yang terkenal sangat ganas, maka upacara adat ini juga merupakan wujud ungkapan rasa terima kasih segenap nelayan Dusun Tawang, Desa Sidomulyo kepada Nyai Rara Kidul, yang dipercaya sebagai penguasa laut selatan yang selama ini telah melindunginya dalam mencari ikan di laut selatan yang dikenal sangat ganas.

Foto-6. Pelabuhan ikan Pantai Tawang, Desa Sidomulyo.

5. Tahapan-Tahapan Dalam Upacara

Upacara adat *Jangkrik Genggong* dalam pelaksanaanya mulai dari awal upacara sampai dengan akhir pelaksanaan upacara terdiri atas 2 tahap yaitu:

5.1. Tahap Persiapan

Satu bulan sebelum pelaksanaan upacara, warga masyarakat Desa Sidomulyo yang terdiri dari perangkat desa serta tokoh masyarakat membentuk suatu Panitia kerja untuk menyelenggarakan upacara adat *Jangkrik Genggong*. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam membagi tugas dan memperlancar jalannya upacara masing-masing lakukan sesuai dengan tugasnya.

Panitia yang telah dibentuk kemudian melakukan tugas-tugasnya seperti menentukan hari pelaksanaan upacara berdasarkan perhitungan kalender Jawa yaitu pada hari *Selasa Kliwon* di bulan *Longkang* atau *Sela*. Selain itu panitia pelaksana mengumpulkan biaya untuk penyelenggaraan upacara, mencari penari *tandhak*, menyewa *sound system*, menyewa tenda dan lain sebagainya. Biaya penyelenggaraan upacara diperoleh dari iuran warga Dusun Tawang, sumbangan dari kelompok nelayan atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sidomulyo, bantuan dari beberapa warga Desa Sidomulyo dan bantuan dari Pemerintah Desa serta bantuan dari Pemerintah Kabupaten melalui dinas terkait.

Satu minggu sebelum pelaksanaan upacara warga Desa Sidomulyo bergotongroyong bekerjabakti membersihkan tempat-tempat yang akan dipakai untuk upacara seperti: Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang dan ke lima sumber air tempat bersemayamnya para *dhanyang* desa yaitu: *Ngglandhang*, *Sumur Gedhe, Sumur Pinggir, Sumur Wungu*, dan *Teren*. Selain itu para warga juga bergotongroyong membersihkan lingkungan tempat tinggal dan membersihkan makam desa.

Satu hari menjelang pelaksanaan upacara yaitu hari *Senin Wage* warga masyarakat Desa Sidomulyo bergotongroyong di tempat pelaksanaan upacara di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang membersihkan dan mempersiapkan tempat yang dipakai untuk pelaksanaan upacara yaitu dengan mendirikan tenda terop, menyiapkan gamelan, memasang lampu, dan kursi untuk para undangan dan penonton serta menyiapkan sesaji yang akan digunakan pada upacara esok harinya. Adapun sesaji yang disiapkan terdiri atas:

Ingkung ayam, pisang raja, pecok bakal, jenang *geplak*, *jadah aren, jewawut, bothok ikan pajung, krawon, kemadhuh, tai jaran putih, kolang-kaling, panggang benjeng, degan, dhadheg tetes, jajan pasar, panggang clayek, gedhang procot, pisang longok godhok, jenang dodol, panggang bantheng (yuyu), panggang pitik miring kuning, jangan crobo, sarah madu, jangan bobor, jangan menir* dan *kembang manca warna.*

5.2.Tahap Pelaksanaan

a. Pelaksanaan Upacara Adat *Jangkrik Genggong* Sebelum Pandemi Covid-19

Sebelum pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* yaitu 1 hari sebelum pelaksanaan upacara (hari *Senin Wage*) dipimpin oleh Juru Kunci Bapak Suwito melakukan upacara *Babad Dalan* yaitu suatu bentuk penghormatan, pemberitahuan dan mohon ijin kepada para *dhanyang* bahwa akan diselenggarakan upacara adat *Jangkrik Genggong.* Dengan membersihkan jalan-jalan ke tempat sumber mata air dan juga tempat-tempat bersemayamnya para *dhanyang* yaitu: *Sumur Gedhe, Sumur Pinggir, Sumur Wungu, Teren* dan *Ngglandhang.* Hal ini sebagai bentuk penghormatan dan undangan kepada para tamu *dhanyang* yang berkumpul dan bersemayam di *Ngglandhang*, untuk menghadiri upacara adat tersebut. Selain itu pada hari *Senin Wage* ini juga dilaksanakan pencucian kain peninggalan para leluhur yang ditempatkan pada *amben andhungan* yang disimpan di kamar khusus, di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Tawang.

Pada malam harinya sampai tengah malam para tokoh masyarakat, para perangkat Desa Sidomulyo dan para kelompok nelayan menyelenggarakan *tirakatan* bertempat di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong.* Tujuan dari *tirakatan* ini untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam penyelenggaraan upacara adat yang akan dilaksanakan pada keesokan harinya.

Pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* pada hari *Selasa Kliwon* dibagi menjadi dua tahap yaitu pada siang dan malam hari. Untuk pelaksanaan pada siang hari adalah sebagai berikut:

- Pukul 09.00 WIB:

  Pukul 09.00 WIB, *kenthongan ditabuh/*dipukul atau dibunyikan sebagai tanda undangan kepada warga untuk segera berkumpul di tempat pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong*

yaitu di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang. Warga masyarakat Dusun Tawang, Desa Sidomulyo kemudian mulai berdatangan dan berkumpul di tempat pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang yang terletak di kompleks Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Mereka datang dengan membawa sesaji yang sudah dipersiapkan dari rumah masing-masing dan sudah ditetapkan jumlahnya. Sambil menunggu warga lain yang belum datang para *niyaga* menyajikan beberapa *gendhing* tanpa melantunkan tembang.

- Pukul 11.00 WIB

  Setelah semua warga berkumpul, kira-kira pukul 11.00 WIB upacara adat *Jangkrik Genggong*pun dimulai. Prosesi upacara diawali dengan upacara *kabulan* atau doa bersama, yang dipimpin oleh *sesepuh* adat atau *juru kunci*. Maksud dari upacara *kabulan* ini untuk meminta *berkah* kepada para *dhanyang* yang *mbaureksa* desa, agar selalu diberi keselamatan, ketentraman, kedamaian dan dijauhkan dari mara bahaya.

- Pukul 12:00 WIB

  Setelah upacara *kabulan* selesai, sekitar pukul 12.00 WIB para warga kembali ke rumah masing-masing, sedangkan panitia menyiapkan sesaji di tempat yang sudah disiapkan, yaitu di *amben andhungan* (tempat menyimpan kain kuna peninggalan leluhur) yang diletakkan di dalam *senthong* atau ruangan di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang. Salah satu sesaji yang dipersiapkan adalah sesaji yang nantinya akan *dilarung* di laut selatan.

  Sesaji yang *dilarung* di laut selatan diletakan di sebuah *ancak* atau tempat berbentuk kotak persegi panjang yang terbuat dari batang pisang dan dibawahnya dengan cara disangga menggunakan bambu. Urutan dari sesaji tersebut terdiri dari paling depan adalah sebuah kayu yang ditancapkan di batang pisang dengan hiasan satu selongsong ketupat dan keris-kerisan dari *janur*; bunga kelapa (*manggar*) yang ditaruh dengan posisi berdiri; satu baskom berisi *kembang setaman* dan satu butir telur ayam kampung; kelapa muda/*degan* yang bagian atasnya dikupas; cobek yang berisikan kemenyan dan di atasnya ditaruh kapas; satu tampah berisi nasi *tumpeng* dengan diberi kacang tanah dan kedelai yang telah disangrai dan diberi lauk *ayam*

panggang (*pethetheng*), telur dadar yang diiris-iris tipis, dan diberi hiasan lalapan yang terdiri dari mentimun, tomat, daun seledri, cabai merah; 4 botol minyak ditaruh disamping antara baskom dan *degan*; dupa yang ditancapkan dibatang pisang bagian samping kiri dan kanan; dua *tempel* bunga mawar (mawar merah dan mawar putih) yang diletakkan mengapit cobek yang berisikan kemenyan; paling belakang terdapat sebuah kayu yang ditancapkan di batang pisang dan diberi *janur*.

Foto-7. Menyiapkan sesaji untuk dilarung di laut selatan (Dok. Desa Sidomulyo).

Foto-8. Sesepuh atau juru kunci berdoa untuk pemberangkatan sesaji labuh panjang ilang

(Dok. Desa Sidomulyo).

- Pukul 14.00 WIB.

  Pada pukul 14.00 WIB warga masyarakat berdatangan kembali ke tempat upacara di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang. Setelah warga berkumpul kemudian diadakan acara *labuh panjang ilang*. Upacara *labuh panjang ilang* ini adalah merupakan pemberian sesaji ke tempat-tempat yang dipercaya masyarakat sebagai tempat bersemayamnya para *dhanyang* desa yaitu:*Ngglandhang, Sumur Gedhe, Sumur Pinggir, Sumur Wungu,* dan *Teren.*

Foto-9. Pemukulan *kenthongan* untuk pemberangkatan Sesaji *labuh panjang ilang*

(Dok. Desa Sidomulyo).

Foto-10. Pemberangkatan sesaji *labuh panjang ilang* ke tempat bersemayamnya para *dhanyang*

(Dok. Desa Sidomulyo).

Sesepuh adat dan orang yang dipercaya meletakkan sesaji di 5 tempat tersebut sebelum melaksanakan sesaji *labuh panjang ilang*, terlebih dahulu masuk ke dalam kamar tempat diletakkannya sesaji dan *amben andhungan* untuk melakukan ritual terlebih dahulu yaitu berdoa *kula nuwun* 'mohon diri' yang intinya mereka meminta izin bahwa hari ini akan diadakan upacara adat *Jangkrik Genggong*.

Foto-11. Pemberangkatan sesaji untuk *dilarung* ke laut selatan
(Dok. Desa Sidomulyo).

Foto-12. Sesaji dibawa ke laut selatan untuk *dilarung*
(Dok. Desa Sidomulyo).

Setelah dilakukan doa dilanjutkan dengan pemukulan *kenthongan* dan diiringi pula dengan alunan *gendhing* sebagai tanda pemberangkatan sesaji *labuh panjang ilang* dari Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang ke tempat bersemayamnya para *dhanyang*, di lima sumber mata air yaitu: *Ngglandhang*, *Sumur Gedhe, Sumur Pinggir, Sumur Wungu*, dan *Teren*. Sesampainya di sumber air tempat bersemayamnya para *dhanyang* kemudian sesaji diletakan di tempat tersebut dengan diiringi doa oleh *juru kunci* atau *sesepuh* desa dan petugas yang membawa, yang intinya mohon keselamatan bagi warga Desa Sidomulyo.

Foto-13. Sesaji *labuh panjang ilang* di tempat bersemayamnya para *dhanyang* *(Dok. Desa Sidomulyo).*

Sesaji yang khusus *dilarung* yang telah dipersiapkan sebelumnya kemudian dibawa oleh 4 orang dengan diiringi *gendhing* menuju ke pantai untuk *dilarung* ke tengah laut. Sebelum dimasukan ke kapal untuk dibawa ke tengah laut, sesaji tersebut ditaruh di bibir pantai untuk di doakan dan penyampaian *ujub* yang dipimpin oleh *juru kunci.* Sebelum dilakukan pembacaan doa dan *ujub*, pertama kali yang dilakukan adalah membakar dupa dan kemenyan baru kemudian dilakukan ritual doa dipimpin oleh seorang *juru kunci*. Setelah pembacaan doa selesai sesaji tersebut kemudian dibawa ke perahu yang telah dipersiapkan untuk membawa sesaji tersebut ke tengah laut dan sesaji tersebut kemudian *dilarung.*

Foto-14. Suasana selamatan
(Dok. Desa Sidomulyo).

Setelah sesaji *labuh panjang ilang* selesai kemudian acara dilanjutkan dengan penyerahan ikan *pajung* atau kakap merah dari warga kepada *juru kunci*. Selanjutnya semua warga berkumpul di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* untuk melakukan doa bersama, yang dipimpin oleh *sesepuh* desa atau *juru kunci*. Hal ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang telah dilimpahkan-Nya. Selain itu upacara adat *Jangkrik Genggong* ini juga merupakan bentuk ucapan terima kasih kepada yang *mbaureksa* desa karena telah menjaga keselamatannya. Setelah Doa selesai kemudian dilanjutkan acara *kembul bujana* atau makan bersama dengan sesaji yang dibawa oleh para warga.

Prosesi upacara adat *Jangkrik Genggong* malam harinya:

- Pukul 19.30 WIB

Selanjutnya pada malam harinya pukul 19.30 dipergelarkan *Tayuban* yang merupakan inti atau puncak dari upacara adat *Jangkrik Genggong*. Pada pukul 19.30 WIB para tamu undangan maupun masyarakat umum mulai berdatangan ke lokasi pertunjukan *Tayuban*. Kedatangan dari para tamu undangan dan penonton umum disuguhi dengan alunan *gendhing-gendhing* tanpa tembang.

Pembawa acara kemudian menyampaikan ucapan selamat datang (*atur pambagya*) kepada para tamu undangan (sumber: video pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* tahun 2018):

> *"Nun inggih konjuk dhumateng sagung para tamu undhangan, perlu atur uninga bilih wontenipun pagelaran seni adat Jangkrik Genggong ingkang ginelar ing ratri punika mujudaken rerangkenning upacara adat resik dhusun ingkang sampun kaadanan wonten ing ari siang kala wau.*
>
> *Pramila ingkang mekaten konjuk dhumateng sagung para sutresna budaya seni adat Jangkrik Genggong mugi-mugi lan mugiya daya-daya kagelak lampahipun mangga sami sarira sarimbitan sakgarwa saputra saperlu amirsani gelaring budaya seni adat Jangkrik Genggong ingkang ginelar ing ratri menika. Ugi dhatan kantun konjuk dhumateng sanghyanging para tamu undhangan ing mbok bilih sampun mapan wonten ing sak kiwa tengening sasana pahargyan mugiya daya-daya lumebet manjing wonten ing samadyaning sasana pahargyan sarta anglenggahi wontenipun papan ingkang sampun sumadiya, mekaten."*

Terjemahan:

(Kepada seluruh tamu undangan, kami sampaikan bahwa acara pagelaran seni adat *Jangkrik Genggong* yang digelar pada malam hari ini merupakan rangkaian dari upacara adat *bersih dhusun* yang telah diselenggarakan siang hari tadi.

Dengan demikian kepada seluruh pecinta budaya seni adat *Jangkrik Genggong* semoga berkenan untuk bersama keluarga, bergegas mengikuti gelar budaya seni adat *Jangkrik Genggong* yang digelar pada malam ini. Dan kepada para tamu undangan

yang telah hadir dan masih berada di luar dipersilahkan untuk segera menempatkan diri di tempat yang telah disediakan).

Acara kemudian diselingi kembali dengan *gendhing-gendhing*. Pembawa acara kemudian kembali mengucapkan selamat datang kepada para tamu undangan yang telah hadir dan duduk menempati tempat duduk yang telah disediakan oleh panitia:

> *"Nun inggih konjuk dhumateng sagung para tamu undhangan ingkang sampun lumebet manjing wonten ing madyaning sasana pahargyan, kawula minangkani saking sedaya kadang panitia ngaturaken pambagya sugeng rawuh sarta sugeng anglenggahi wontenipun sasana palenggahan ingkang sampun sumedya kanthi jenak anggenipun samya pinarak kanthi merdikane penggalih. Lajeng kagem dhumateng para undhangan ingkang katemben kewala mapan wonten sak tepis wirening sasana pahargyan mugi daya-daya jengkar saking sasana palereman gya muji tumuju ing manjing wonten ing madyaning sasana pahargyan. Perlu atur uninga bilih wontenipun pahargyan gelaring seni budaya adat Jangkrik Genggong mangke, badhe sinengkuyung dhene para kadang wira pradangga saking paguyuban karawitan Langen Mardi Laras (asuhan Bpk Tupari). Mijil saking padhusunan Tawang wewengkon Desa Sidomulyo. Dhatan kantun sinengkuyung kaliyan Refas Sound System ugi ingkang mijil saking tlatah Desa Sidomulyo mewah makarya sesarengan kaliyan Pacitan Vision inggih menika stasiun televisi (TV) lokal saking tlatah Kabupaten Pacitan.*
>
> *Makaten. Konjuk dhumateng sagung para pinisepuh dalasan ing para tamu undhangan ingkang katemben kewala manjing wonten ing madyaning sasana pahargyan, kaaturan mundhut papan palenggahan ingkang sampun sumadya sinambi angrantu tumapaking laksitaning adicara langen beksa ing ratri ndalu menika.*
>
> *Lan perlu atur uninga bilih wontenipun pagelaran ing ndalu sumangkih minangka rerangkening adicara ingkang sampun ginelar ing kala wau siang inggih menika wontenipun prosesi seni adat bersih dhusun ingkang kaadanan dening para kulawarga masyarakat Dhusun Tawang Wetan lan Dhusun Tawang Kilen. Lan kanthi prastawa ingkang sampun kalampah menika mujudaken prastawa ingkang lumintu*

karana ing saben-saben ing dinten anggara kasih utawi ing dinten Selasa Kliwon kaleres wonten ing wulan Longkang.

Para kaluwarga masyarakat Dhusun Tawang Wetan lan Dhusun Tawang Kilen tansah ngawontenaken prosesi seni adat bersih dhusun ingkang kapahargya kaliyan wontenipun gelaring budaya ingkang pinestanan seni tayub utawi limrah sinebat seni Jangkrik Genggong. Kanthi sarana mekaten pinangka anggenipun ngajengaken raos donga pamuji konjuk Ngarsa Dalem Gusti Ingkang Maha Kawekas.

Mugi kanthi sarana ngawontenaken prosesi seni adat Jangkrik Genggong miwah resik dhusun kala wau mugi Gusti ingkang murbeng dumadi tansah berkahi satemah paring kawilujengan, kabagyan mewah kamulyan tumprap sagung para keluarga masyarakat Dhusun Tawang Wetan dan Dhusun Tawang Kilen, mugi ing tembe sageda tinebih saking goda rencana lan cinelak dhumateng suka basuki makaten ingkang dados pangajabipun para bebrayan agung warga Dhusun Tawang."

Terjemahan:

"Kepada para tamu undangan yang sudah menghadiri perhelatan acara di sasana ini, saya sebagai wakil dari seluruh panitia menghaturkan ucapan selamat datang selamat menikmati acara ini dengan nyaman dan bahagia, dan kepada para tamu undangan yang masih duduk di sisi kanan kiri sasana mohon segera meninggalkan tempat persinggahan untuk masuk ke tengah sasana. Perlu kami sampaikan bahwa acara gelar seni budaya adat *Jangkrik Genggong* ini didukung oleh para *penabuh* gamelan (pengrawit) dari Paguyuban Karawitan Langen Mardi Laras (asuhan Bpk. Tupari), dari Dusun Tawang Desa Sidomulyo. Tak ketinggalan didukung juga oleh Refas Sound System juga dari Desa Sidomulyo, dan juga bekerjasama dengan Pacitan Vision yaitu stasiun televisi local dari Kabupaten Pacitan.

Demikian juga kami haturkan kepada para *sesepuh* dan para tamu undangan yang saat ini berkenan menghadiri acara di sasana ini, dimohon menempati tempat duduk yang sudah disediakan sambil menunggu dimulainya acara pergelaran tari di malam hari ini.

Dan perlu kami haturkan bahwa adanya acara di malam hari ini sebagai rangkaian acara yang sudah digelar pada siang hari yaitu adanya prosesi seni adat Bersih Desa yang diadakan oleh keluarga masyarakat Dusun Tawang Wetan dan Dusun Tawang Kulon. Dan acara yang sudah berjalan ini merupakan acara yang selalu dilangsungkan pada hari *Anggara Kasih* atau *Selasa Kliwon* bertepatan pada bulan *Longkang (Dulkaidah).*

Para keluarga masyarakat Dusun Tawang Wetan dan Dusun Tawang Kulon selalu mengadakan prosesi seni adat *bersih dhusun* yang dimeriahkan dengan mengadakan gelar budaya yang disebut seni *tayub* atau biasa disebut seni *Jangkrik Genggong*. Dengan acara ini sebagai sarana menghaturkan rasa syukur dan doa pujian kepada Yang Mulia Yang Maha Kuasa.

Semoga dengan sarana mengadakan prosesi seni adat *Jangkrik Genggong* dan bersih desa tadi, Yang Maha Kuasa selalu memberikan *berkah*Nya dan juga menganugerahi keselamatan, kebahagiaan, serta kemuliaan kepada seluruh keluarga masyarakat Dusun Tawang Wetan dan Dusun Tawang Kulon, semoga di masa yang akan datang dijauhkan dari cobaan dan bencana dan didekatkan pada kebahagiaan dan keselamatan, demikian yang menjadi harapan seluruh warga Dusun Tawang".

Gendhing-gendhing tanpa tembang kemudian disajikan lagi untuk menghibur para tamu undangan yang telah hadir sambil menunggu pula para tamu undangan yang belum hadir. Selain menampilkan *gendhing-gendhing* tanpa tembang dalam acara puncak prosesi upacara adat *Jangkrik Genggong* sering pula ditampilkan kesenian yang berkembang di Desa Sidomulyo seperti tari *Genggongan*, tari *Adu Manis* dan sebagainya. Kesenian tersebut sebagai bentuk hiburan bagi para tamu undangan.

Empat *sindhen* yang sekaligus merangkap sebagai penari *Tayub* yang telah dipersiapkan oleh panitia kemudian datang dan langsung masuk ke arena pertunjukan menempati tempat duduk yang telah dipersiapkan untuk *sindhen*/penari *Tayub*. Beberapa saat kemudian para *sindhen* melantunkan tembang:

> *"Mugi tansah rahayu watuluson kalis saking godha rencana. Sumawur kasur sekar melathi katon gilar-gilar sumebar ing tengah latar. Ati bingar ati bersekar melati. Mabar-mabar ganda arum mabrik wangi. Mugi tansah dadi tresna*

ing jeroning kalbu. Madhep manembah ing mugirahayu...o··· o...o..., ha...e....ha...e...sur, ha...e...ha...e...sur, ha...e...ha···e··· huk. Mugi tansah rahayua tulusa kalis saking godha rencana. Sumawur kasur sekar melati, katon gilar-gilar sumebar ing tengah latar. Ati bingar ati bersekar melati. Mabar-mabar ganda arum mabrik wangi. Mugi tansah dadi tresna jroning kalbu. Madhep manembah ing mugi rahayu."

Terjemahan:

"Semoga selalu dalam keselamatan terhindar dari musibah dan bencana. Bertabur bunga melati tampak terhampar tersebar di tengah halaman. Hati senang bahagia berbunga melati. Semerbak harum mewangi. Semoga selalu ada cinta di dalam hati. Menghadap menyembah semoga selamat ···.o···o···o··· ha···e···he···e···sur. Ha···e··· ha···e···sur, ha··· e ha...e...huk. semoga selalu dalam keselamatan terhindar dari musibah dan bencana. Bertabur kasur bunga melati, tampak terhampar tersebar di tengah halaman. Hati bahagia hati berbunga melati. Semerbak keharumannya mewangi. Semoga selalu menjadi cinta di dalam hati. Menghadap menyembah semoga selamat".

Dilanjut tembang:

"Mbang melati, saya peni, rinonce karya sangsangan. Cak cundhuke sinawang tan ra mboseni. Jroning tyas pangesti, mugi rahayu. Kalis donya sun nalengka ya mas aja nglaran, pan eman-eman yen sajroning durung teka. Arum-arum mbang melati, saya peni, rinonce karya sangsangan. Cak cundhuke sinawang tan ra mboseni. Jroning tyas pangesti, mugi rahayu. Kabeh para mudha aja ngaya dimen lestari widada. Rujak kawit bumbune gula sak iris, sarwa titis lelakon sarwa tinulis yo mas. Tan dawa pan eman-eman saya timen diusada. Jroning suka kudu eling lan waspada."

Terjemahan:

"Bunga melati semakin indah dirangkai sebagai sumping. Hiasan di kepala nampak tak membosankan. Dalam hati berharap, semoga selamat. Terhindar jangan ada ya mas jangan sakit, berhati-hati sebelumnya. Keharuman bunga melati, semakin indah, dirangkai sebagai sumping. Hiasan di kepala nampak tidak membosankan. Dalam hati berharap, semoga selamat. Semua para pemuda jangan memaksakan diri agar selalu

selamat. Rujak tunas tanaman bumbunya gula seiris, selalu tepat peristiwa yang tertulis ya mas. Tak henti hati-hati semakin disembuhkan. Dalam kebahagiaan harus ingat dan waspada".

Setelah selesai kemudian disambung dengan tembang:

"Wancine dalu, damarwati padha lare gumung. Lare langen beksa iku nyata lan percaya kang becik kacatetna. Lamun gapa watake angkara. Wahyune sirna, sura tira cahya ningrat. Laburane pangastuti surut gedheg isine si karang jambe. Ora suwe wong lanang nyambuta gawe adhuh apa ya, adhuh apa ya. Wong lanang nyebar le lare. Wancine ndalu, damarwati pada lare gumung. Lare langen beksa iku nyata lan percaya kang becik kacatetna. Kang nugraha watake angkara. Wahyune sirna sura tira cahya ningrat. Laburane pangastuti surut gedheg isine karang jambe. Ora suwe wong lanang nyambuta gawe adhuh apa iya, adhuh apa iya."

Terjemahan:

"Saat malam hari, dian mati sama dengan anak gunung. Anak menari itu nyata dan percaya yang baik akan tercatat. Tetapi apa watak angkara. Wahyunya sirna, suratan cahaya dunia. Lebur oleh sembah surut menggeleng isi si karang jambe. Tak lama lelaki hendaknya bekerja, aduh apa ya, aduh apa ya. seorang laki-laki menyebar anak-anak. Sat malam hari, dian mati sama dengan anak gunung. Anak menari itu nyata dan percaya yang baik akan dicatat. Yang dinugerahi watak angkara. Wahyunya sirna suratan cahaya dunia. Lebur oleh sembah surut menggeleng isi karang jambe. Tak lama lelaki hendaknya bekerja aduh apa ya, aduh apa ya".

Setelah selesai kemudian 3 orang *sindhen*/penari *Tayub* (*ledhek*) maju di tengah arena pertunjukan dengan diiringi *gendhing*. Satu orang *sindhen* tetap berada ditempat untuk melantunkan tembang. Ketiga *sindhen* tersebut kemudian membuka acara dengan menarikan tari *Gambyong* dengan posisi berdiri dengan berkalungkan selendang, tangan kanan lurus ujung tangan memegang ujung selendang, tangan kiri agak ditekuk gerakan tersebut kemudian diulang-ulang hingga satu tembang selesai ditembangkan.

Acara kemudian dilanjutkan dengan *beksan* ini dalam prosesi adat *Jangkrik Genggong*. Pembawa acara mengawali dengan menyampaikan:

> *"Kawula nuwun konjuk dhumateng sagung sanghyang para tamu undangan ingkang kamurhatan, sagung para pepundhen mirungganipun konjuk dhumateng para sutresna budaya seni budaya Jangkrik Genggong. Sakparipurnanipun lingget tari gambyong kadhos sampun tumapak titi wahyane mangsa kala ingkang sampun prayoga. Pramila tumunten wontenipun pambeksan tokoh adat seni Jangkrik Genggong tumunten badhe kapurwakan. Ingkang mekaten konjuk dhumateng sanghyanging para sutresna budaya Jangkrik Genggong, mugiya jenak anggenipun samya pinarak kanthi mirsani gelaring pambeksan tokoh adat seni Jangkrik Genggong wonten ing kalenggahan menika. Sugeng amersani."*

Terjemahan:

Perkenankan saya haturkan kepada segenap para tamu undangan yang terhormat, semua para *sesepuh* utamanya kami haturkan kepada para pecinta budaya seni *Jangkrik Genggong*. Setelah selesainya tari *Gambyong* sepertinya sudah sampai saatnya. Maka lalu akan dimulai pergelaran tari *Jangkrik Genggong* akan segera dimulai. Demikian kami haturkan kepada segenap para pecinta budaya *Jangkrik Genggong,* semoga tetap duduk dengan menyaksikan pergelaran tari tokoh adat seni *Jangkrik Genggong* di saat ini. Selamat menyaksikan.

- *Beksan* 1:

Pertama kali yang tampil adalah Raga Bahu, dengan diiringi *gendhing surung dhayung* yang merupakan *gendhing* kegemaran dari Raga Bahu. Setelah *beksan* pertama selesai pembawa acara kemudian menyampaikan ringkasan mengenai sosok Raga Bahu sambil menunggu persiapan *beksan* berikutnya:

> *"Kawula nyuwun konjuk dhumateng sahyanging para tamu undhangan lumebere dhumateng para sutresna budaya seni Jangkrik Genggong. Kadhos ingkang sampun lumampah, kanthi lungta bilih ing dinten Selasa Kliwon utawi dinten anggara kasih kaleres wulan Longkang. Para kulawarga masyarakat Dhusun Tawang Wetan lan Tawang*

Kilen tansah ngleluri adat reh budaya Jawi ingkang pinangka dadya tilaranipun para pepundhen ingkang cikal-bakal mbaureksa wonten ing padhusunan Tawang menika. Kanthi ngawontenaken prosesi kesenian Jangkrik Genggong kanthi prastawa ingkang kados mekaten minangka dados sarana anggennya meminta dhumateng ngarsanipun Gusti Ingkang Murbeng Ing Dumadi. Ugi wekasing para warga masyarakat Dhusun Tawang tansah kaberkahan dening Gusti Ingkang Maha Agung satemah tinebih saking godha rencana, celak ing suka rahayu.

Dene ingkang katumben ambeksa menika panjalmaning pangarsane para dhanyang ingkang mbaureksa ing Padhusunan Tawang Wetan lan Tawang Kilen dene jejulukipun inggih menika sang Raga Bahu. Sang Raga Bahu menika nun inggih atmaja saking Sang Panembahan Senapati ingkang pepatutan kaliyan Nyi Rara Kidul ingkang dados panguwasaning ing segara kidul. Nalikane Sang Kanjeng Panembahan Senapati ing Mataram nate anggarwa Nyi Rara Kidul pepatutan putra setunggal inggih menika ingkang winestanan Ki Raga Bahu menika. Lamun saking nglingseming manah nalika semanten, karana dhatan kaakeni dening Sang Kanjeng Panembahan Senapati minangka dados putranipun. Satemah Sang Raga Bahu rikala semanten darbe prasetya bilih sakmendranipun saking kraton Mataram dhatan badhe ndherek ibunipun. Kepara badhe kesah sakurupipun ngantos mataun-taun anggennya lelana. Ki Raga Bahu bebasan munggah gunung mudhun jurung nglampahi jurang dipun lampahi. Ketang anggenipun pingin ngupadi papan panggonan ingkang jumbuh kaliyan batosipun. Mangetan purugipun. Sak sampunipun dumugi ing sak pinggiring babagan Ngglandhang utawi segara anakan menika, sang Raga Bahu rumaos manggihaken papan ingkang salangkung jumbuh kaliyan penggalihipun. Wilujeng sakutawis anggenipun bebadra wonten ing papan panggenan mriki, saktemah ngantos dumugi puput ing yuswa utawi sedha. Sinebut Sang Raga Bahu, raga tegesipun salira dene bahu menika kekiyatan. Kikudang-kudang deneng ibu rikala linairake benjang dewasanipun Sang Raga Bahu sageda kagungan kekiyatan ingkang linuwih. Saktemah dados tiyang ingkang piguna lan ngayomi dhumateng tiyang sanes.

Saben-saben Sang Raga Bahu beksa panjenenganipun tansah angersakaken gendhing surung dhayung. Uger gendhingipun menika namung saged dipun ginakaken kagem beksa saking Sang Raga Bahu. Gendhing surung dhayung minangka pralambang manunggaling pangarsa kalawan kawula. Ingkang rumangsa dadya pangarsa mugiya sageda dadi tepa tuladha anyeret ingkang dhateng wingking, nedahaken dhumateng margining kautamen. Parandene kemput wonten ing wingking tansah anyurung, wekase para pangarsa ingkang mapan wonten ing ngajeng satemah kanthi manunggaling setya wahanane kasembadan sedaya gegayuhanipun para bebrayan agung."

Terjemahan:

"Perkenankan saya haturkan kepada segenap para tamu undangan dan para pecinta budaya seni *Jangkrik Genggong*. Seperti yang sudah berjalan selama ini, bahwa di hari *Selasa Kliwon* atau hari *Anggara Kasih* di saat bulan *Longkang* (*Dulkaidah*). Para keluarga masyarakat Dusun Tawang Wetan danTawang Kulon selalu melestarikan adat budaya Jawa yang menjadi peninggalan para leluhur yang menjadi *cikal-bakal* menjaga pedesaan Tawang ini. Dengan menyelenggarakan prosesi kesenian *Jangkrik Genggong* dengan pelaksanaan seperti ini menjadi sarana permohonan kepada Gusti Yang Maha Kuasa. Juga permohonan para warga masyarakat Dusun Tawang semoga selalu *diberkahi* oleh Yang Maha Agung sehingga dijauhkan dari musibah dan bencana, didekatkan dengan keselamatan".

Adapun tarian ini merupakan penggambaran dari penjelmaan *pangarsa* dari para *dhanyang* yang menjaga Dusun Tawang Wetan dan Tawang Kulon, Namanya adalah Sang Raga Bahu. Beliau (dipercaya) sebagai putra Sang Panembahan Senapati dengan Nyi Rara Kidul yang menjadi penguasa di laut selatan. Ketika Kanjeng Panembahan Senapati dari Mataram pernah menikahi Nyi Rara Kidul melahirkan seorang putra, ialah yang diberi nama Ki Raga Bahu. Namun karena rasa malu pada waktu itu, maka tidak diakui oleh Kanjeng Panembahan Senapati sebagai putranya. Sebab itu lalu pergi tak tentu arah sampai bertahun-tahun mengembara. Ki Raga Bahu diceritakan naik ke gunung, turun ke jurang menjalani apa yang dijalankannya.

Karena ingin mencari tempat yang sesuai dengan suasana batinnya. Ke arah timur tujuannya, setelah sampai di tepi wilayah *Ngglandhang* atau *segara anakan* ini, Sang Raga Bahu merasa menemukan tempat yang sangat sesuai dengan hatinya. Beberapa lama tinggal dan membuka hutan *babad alas* di sini, hingga di akhir hayatnya wafat di sini.

Foto-15. Suasana tayuban untuk upacara (Dok. Desa Sidomulyo).

Disebut sebagai Sang Raga Bahu, *raga* artinya badan, adapun *bahu* itu artinya kekuatan. Ditimang-timang oleh ibunya ketika baru lahir, diharapkan kelak setelah dewasa Sang Raga Bahu dapat memiliki kekuatan yang lebih, sehingga menjadi orang yang berguna dapat menjadi tempat perlindungan sesamanya. Setiap kali menari Sang Raga Bahu selalu menghendaki iringan *gendhing surung dhayung, gendhing* ini hanya bisa dipakai mengiringiSang Raga Bahu. *Gendhing surung dhayung* menjadi lambang persatuan pimpinan dengan rakyatnya. Yang merasa menjadi pimpinan semoga bisa menjadi suri tauladan menarik yang di belakang, menunjukkan pada jalan keutamaan. Adapun yang berada di belakang selalu mendukung kepada pemimpinnya yang berada di depan, sehingga bersatunya segala yang diharapkan, tercapai semua yang dicita-citakan seluruh masyarakat.

- *Beksan* 2:

Pada *beksan* yang kedua yang tampil adalah Nyi Gadhung Mlathi. Setelah *beksan* kedua selesai pembawa acara kemudian menyampaikan ringkasan mengenai sosok Nyi Gadhung Mlathi sambil menunggu persiapan *beksan* berikutnya:

> *"Kinarya sambunging carita nalika duk ing uni Sang Raga Bahu sakwetawis nggenya bebadra manggen wonten ing sakpinggiring segara Nglandang. Tumunten wonten pawongan kawanan ingkang sumusul dhumateng Sang Raga Bahu ing antawisipun inggih menika Nyi Gadhung Mlathi, Ki Gambir Anom, Sang Tumenggung Mangkunegara, miwah Ki Wanacaki ingkeng sedaya tiyang kala wau taksih trah punggawa keraton. Lebet saking salah pemanggih kaliyan pangarsane keraton kala semanten, tiyang kasebat nilaraken keratonipun satemah lelana wonten sak marga-marga. Dupe sampun pinanggih kaliyan Sang Raga Bahu, Sang Mangkunegara sak kancanipun satemah manunggal nyawiji wonten ing papan panggenan Dhusun Tawang segara anakan.*
>
> *Dene ingkang katemben, kewala ambeksa menika panjalmaning Nyi Gadhung Mlathi. Sinebat Gadhung Mlathi ginadhang-gadhang dene tiyang sepuhipun duk ing uni minangka dadiya wanita kang dadiya tepa tuladha tumprap sagung para wanita wiwit saking solah bawa, mewah medaling lathi amung tansah dadiya panutan tumprap para putri ing nagari Nuswantara. Nyi Gadhung Mlathi salah satunggiling putri ingkang sulistya ing warni, gandhes luwes sumarak ati. Dhasare putri ingkang remen dhumateng kaendahan, wasis ngadi salira, mumpuni ing reh budaya. Mila mboten aneh nadyan jejering pawestri remen ambeksa ingkang jumbuhaken kaliyan kawontenan wiwit saking patrep mewah anggenira angadi busana. Mila ing gandhengan kanteb kewala busana katemben kewala ambeksa Nyi Gadhung Mlathi tansah angagem tana rubeda busanane ingkang kakung. Dene menggah papan dununging Nyi Gadhung Mlathi lebet saking keparengipun Ki Raga Bahu pinaringan papan ingkang cumondhok mapan wonten ing laladan Sumur Gedhe ya sumur agung. Sanadyan namung jejere pawestri Nyi Gadhung Mlathi tansah ndherek rumangsa*

dhumateng kayuhan mewah katentremaning Padhusunan Tawang sumrambah sagung para brayat agung masyarakat Dhusun Tawang Wetan lan Tawang Kilen.

Dene wontenipun sagung para pangreksane dhanyang ingkang mbaureksa ing Padhusunan Tawang. Nalika dumugining seda, sanadyan mapan wonten ing alam gaib nanging lumantar impen-impen ingkang sampun kaweca lumantar para pepundhen ingkang cikal-bakal manggen ing Padhusunan Tawang, piyambakipun sami-sami badhe ngrumeksa wontenipun Dhusun Tawang kanthi sarana supados para warga Dhusun Tawang ngawontenaken prastawa nun inggih nindakaken upacara adat resik dhusun kanthi ngaturaken wontenipun sesaji mewah kapahargya wontenipun seni langen beksa kados ingkang ginelaran ing wanci menika."

Terjemahan:

"Sebagai sambungan cerita ketika jaman dahulu kala Sang Raga Bahu cukup lama membuka hutan tinggal di tepi lautan *Ngglandhang*. Lalu ada beberapa orang kawanan menyusul Sang Raga Bahu, mereka adalah Nyi Gadhung Mlathi, Ki Gambir Anom, Sang Tumenggung Mangkunegara, serta Ki Wanacaki, mereka semua masih keturunan punggawa keraton. Oleh karena berbeda pendapat dengan pimpinan keraton pada waktu itu, orang-orang ini meninggalkan keraton lalu mengembara tak tentu arah. Ketika bertemu dengan Sang Raga Bahu, Sang Mangkunegara dan teman-temannya bergabung menjadi satu di tempat yang sekarang menjadi Dusun Tawang *segara anakan.*"

Adapun sekarang ini tarian ini merupakan penggambaran dari Nyi Gadhung Mlathi. Diberi nama Gadhung Mlathi diharapkan oleh orang tuanya dahulu bisa menjadi wanita yang menjadi suri tauladan pada semua para wanita, oleh karena sikap tingkah lakunya, ucapan yang keluar dari mulutnya semoga menjadi *panutan* bagi para putri di negeri Nusantara. Nyi Gadhung Mlathi wanita cantik rupawan, *luwes* menarik hati. Dasarnya wanita yang menyukai keindahan, pandai merawat diri, mumpuni di bidang budaya. Maka tidak mengherankan walau seorang wanita yang suka menari yang selaras dengan keadaan, mulai dari sikap serta cara berbusananya. Dan berhubungan tentang busananya

dalam menari Nyi Gadhung Mlathi selalu mengenakan busana tak berbeda dengan pasangannya.

Foto-16. Suasana tayuban untuk upacara (Dok. Desa Sidomulyo).

Adapun tempat tinggal Nyi Gadhung Mlathi atas perkenan Ki Raga Bahu diberi tempat tinggal di sekitar *Sumur Gedhe* atau *Sumur Agung*. Walau hanya seorang wanita Nyi Gadhung Mlathi selalu ikut mendukung menciptakan ketenteraman Dusun Tawang, juga untuk seluruh masyarakat Dusun Tawang Wetan dan Tawang Kulon. Adapun adanya seluruh penjaga *dhanyang* yang menjaga Desa Tawang. Ketika wafat, walau sudah di alam gaib, tetapi melalui mimpi-mimpi yang sudah terbaca oleh para leluhur yang menjadi *cikal-bakal* di Dusun Tawang, beliau berkenan menjadi penjaga Dusun Tawang dengan sarana supaya warga Dusun Tawang mengadakan upacara adat bersih desa dengan menghaturkan sesaji dan dimeriahkan dengan pertunjukan tarian yang digelar seperti sekarang ini.

- *Beksan* 3:

Beksan yang ketiga yang tampil adalah Nyi Gambir Anom. Setelah *beksan* ketiga selesai pembawa acara kemudian kembali menyampaikan ringkasan mengenai sosok Nyi Gambir Anom sambil menunggu persiapan *beksan* berikutnya:

> *"Sagung para pilenggah tuwin saha sutresna budaya seni adat Jangkrik Genggong. Sampurnane pambeksan Nyi Gadhung Mlathi, ingkang katembih ambeksa menika panjenengane Nyi Gambir Anom ugi Nyi Gambir Sari*

ingkang mapan wonten ing wewengkon Sumur Pinggir. Sanadyan wijil putri parandene Sang Gambir Anom menika salah satunggaling wanita ingkang legok ing reh budaya katitik jumangkahe cupu, obahe salira mewah asta ingkang tansah langen mataya jumangkah manut wilahaning wirama gendhing. Rikala dumugining ing wewengkon Tawang Nyi Gambir Anom ugi sareng duginipun kaliyan Nyi Gadhung Mlathi mewah Tumenggung Mangkunegara sarta Ki Wanacaki."

Terjemahan:

Para hadirin serta pecinta budaya seni adat *Jangkrik Genggong*. Setelah selesai tarian Nyi Gadhung Mlathi, yang akan ditarikan ini Nyi Gambir Anom juga Nyi Gambir Sari yang tinggal di sekitar *Sumur Pinggir.* Walau wujudnya seorang wanita tetapi Sang Gambir Anom merupakan salah satu wanita yang menguasai kebudayaan, tampak dari jalannya cupu, gerak badan dan tangan yang seperti penari kraton melangkah sesuai irama *gendhing*. Kedatangannya di daerah Tawang, Nyi Gambir Anom juga bersamaan datangnya dengan Nyi Gadhung Mlathi, Tumenggung Mangkunegara, serta Ki Wanacaki.

- *Beksan* 4:

Pada *beksan* yang keempat yang tampil adalah Ki Tumenggung Mangkunegara. Setelah *beksan* keempat selesai pembawa acara kemudian kembali menyampaikan ringkasan mengenai sosok Ki Tumenggung Mangkunegara sambil menunggu persiapan *beksan* berikutnya:

"Sagung para sutresna budaya, sedaya pagelaran seni adat Jangkrik Genggong tumunten punika badhe kita pirsani sesarengan panjalmaning Ki Tumenggung Wiraguna ingkang manjalma dhumateng Ki Tumenggung Mangkunegara ingkang anggratoni wonten ing wewengkon Sumur Wungu. Dhasar sang Tumenggung Wiraguna pantes lamun dadya pangayoman karana dedeg piyadege pideksa pangawak rabata tan mengkuh ing mewa amung bangkit antasing cahya katingal sumbaga wiratama umpama tamtama yekti prawira jayeng palugon. Saben-saben ambeksa Sang Tumenggung Mangkunegara tansah angagem iringan gendhing angkleng. Pancen gendhing menika pinangka dadya klangenanipun

tumprap Ki Tumenggung Mangkunegara. Kawistingal Ki Tumenggung Mangkunegara saben-saben miyos saking sasana palereman tansah angagem busana kang minangka dadya klangenanipun. Pramila nadyan sampun atusan tahun busana ingkang kaagem dene Ki Tumenggung Mangkunegara katingal sampun rontang-ranting. Wondene menika wujudaken agemanipun minangka dadya klangenanipun. Ki Mangkunegara minangka dadya pangayom lan pangarsa para pangreksane dhanyang ingkang dumunung wonten wewengkon ing Sumur Wungu."

Terjemahan:

"Para pecinta budaya pagelaran seni *Jangkrik Genggong* berikut ini akan kita saksikan bersama penggambaran Ki Tumenggung Wiraguna yang menjelma ke dalam diri Ki Tumenggung Mangkunegara, yang menguasa wilayah *Sumur Wungu*. Sungguh Sang Tumenggung Wiraguna pantas kalau menjadi pelindung karena perawakannya yang gagah perkasa, tak takut akan penghalang dan musibah, hanya cahayanya yang memancar gagah berani perwira pemenang peperangan. Setiap kali menari Sang Tumenggung selalu diiringi *gendhing angkleng*. Memang *gendhing* ini menjadi kesukaan Ki Tumenggung Mangkunegara. Tampak Ki Tumenggung Mangkunegara setiap kali keluar dari tempat tinggalnya selalu mengenakan busana yang menjadi kesukaannya. Maka walaupun sudah ratusan tahun busana yang dipakai Ki Tumenggung Mangkunegara terlihat compang-camping. Itu sebagai perwujudan busana kesukaannya. Ki Mangkunegara menjadi pelindung dan pimpinan para penjaga yang tinggal di kawasan *Sumur Wungu*".

- *Beksan* 5:

Beksan yang kelima merupakan *beksan* inti yang terakhir. Pada *beksan* ini yang tampil adalah Ki Wanacaki. Setelah *beksan* kelima selesai pembawa acara kemudian kembali menyampaikan ringkasan mengenai sosok Ki Wanacaki:

Foto-17. Suasana *tayuban* untuk upacara, pengibing kerasukan *dhanyang* Ki Wanacaki

(Dok. Desa Sidomulyo).

"Dene sak sampurnane Ki Tumenggung kawistingal Ki Wanacaki grupe mulat ing samadyane ing sasana budaya. Wonten sekawan tri widowati utawi waranggana, mila sigra jumangkah saking sasana palereman. Katingal jingkrak-jingkrak yayah jangkrik den nilah-nilah lampahe Ki Wanacaki. Mangga mbah namung sampeyan, niki anak putu padha nengga rawuh sampeyan. Alon-alon mbah... niki anak putu sami ngempal mirsani beksan njenengan. Alon mawon.

Lhah punika ingkang kawestanan Ki Wanacaki, ingkang mapan wonten sak pinggiring pesisir reh. Ki Wanacaki menika minangka dados bayane para dhanyang ingkang mbaureksa wonten ing Dhusun Tawang menika. Menika wujudaken bayan ingkang tansah setya tuhu bekti dhumateng pangarsa mila saben-saben pun parentah dhatan suwala. Mila kala mangsa nggih awit sregepipun dereng ngantos cekap anggenipun nampi dhawuh pinyambakipun menika sampun jumangkah. Mila grupe wonten papan panggenan menika asring lintu menapa ingkang dipun dhawuhaken kala wau.

Rikala sugengipun pancen Ki Wanacaki menika salah satunggiling tiyang ingkang karem olah asmara. Mila boten aneh naminipun senadyan sampun mapan wonten ngalam gaib, bilih wuninga dhumateng wanita ingkang sulistya ing warna namung tansah jingkrak-jingkrak. Dhasare mumpuni ing reh budaya, mila mboten aneh sakpari-polahe Ki Wanacaki

namung tansah damel guyu lengsemseme ingkang samya murwat.

Mangga mbah mumpung menika putra wayah lan para kadang patehan para pinisepuh dalasan para pepundhen menika sampun sami makempal menika mirsani wontenipun panjengan miwah para kadang sarta para keluwarga ageng anggenipun mbeksa mugi keparenga anyertakaken. Jan mbah Wanacaki menika bilih pinanggih wanita ingkang sulistya menika ngantos rajah, kaya dene piyayi isih timur kemawon. Jane nek batin isih kaya muda ning kalah kalih kawontenan... boyoke... boyoke... boyok... boyoke... boyoke... Ngen-ngen jane ya kaya ora kena... Kalah karo napas diteruske benjing Longkang nggih mbah. Didongake putra wayah wonten Tawang menika kathah rejekinipun satemah mbenjing Longkang ngajeng menika saged nanggap tayub malih.

Terjemahan:

"Setelah selesainya Ki Tumenggung tampak Ki Wanacaki, tampil di tengah sasana budaya. Ada empat bidadari atau *waranggana* maka langkahnya dari tempat tinggalnya, terlihat berjingkat-jingkat seperti jangkrik jalannya Ki Wanacaki. Silahkan *mbah* hanya engkau, ini anak cucu semua menunggu kehadiranmu. Pelan-pelan *mbah*⋯.ini anak cucu berkumpul menyaksikanmu, tarianmu. Perlahan *mbah*".

Nah inilah yang dinamakan Ki Wanacaki, yang tinggal di tepian pesisir. Ki Wanacaki ini menjadi pesuruh para *dhanyang* yang menjaga di Dusun Tawang ini. Ia adalah seorang pesuruh yang setia, berbakti kepada pimpinannya, maka Ketika mendapat perintah tak pernah membantah. Maka kadang-kadang karena kesetiaannya dan sifatnya yang rajin belum selesai perintah diberikan dia sudah melangkah. Maka sering terjadi kesalahan dengan apa yang diperintahkan.

Ketika masih hidup memang Ki Wanacaki suka bermain asmara. Maka tidak mengherankan walaupun sudah tinggal di alam gaib, kalau mengetahui ada wanita cantik rupawan selalu bejingkrak-jingkrak. Dasar memiliki kecakapan tentang kebudayaan, maka segala tingkah polahnya Ki Wanacaki selalu menarik dan mengundang tawa yang menyaksikan.

Mari silahkan *mbah*, ini mumpung para anak cucu, saudara, *sesepuh* dan para pemimpin sedang berkumpul menyaksikanmu serta seluruh keluarga besar menari. Dan *mbah* Wanacaki ini kalau bertemu wanita cantik sampai salah tingkah, seperti anak muda saja. Sebetulnya batin masih seperti anak muda tetapi kalah oleh keadaan… *boyoke… boyoke… boyoke.* Dipikir-pikir sepertinya tidak bisa… kalah nafasnya diteruskan besok *Longkang* ya *mbah.* Didoakan para anak cucu di Tawang ini melimpah rejekinya sehingga kelak *Longkang* tahun depan bisa menanggap *tayub* lagi".

Setelah *beksan* inti dalam prosesi upacara adat *Jangkrik Genggong* selesai acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari ketua panitia penyelenggara, sambutan dari pemerintah daerah Kabupaten Pacitan dan penutup. Selesainya untuk acara inti (ritual) acara kemudian dilanjutkan dengan hiburan *Tayub* yang diikuti oleh para tamu undangan maupun penonton umum.

Foto-18. Suasana tayub hiburan pada masa pandemi (Dok. Desa Sidomulyo).

b. Pelaksanaan Upacara Adat *Jangkrik Genggong* Pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang melanda di seluruh dunia termasuk di Indonesia membawa dampak yang luar biasa. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya korban jiwa namun krisis global juga menghampiri. Hampir semua sektor baik sektor kesehatan, ekonomi, dunia pariwisata, dunia seni dan sebagainya sempat mengalami kelumpuhan. *Lockdown* diberlakukan dimana-dimana, aktivitas-aktivitas dibatasi termasuk di dalamnya penyelenggaraan upacara

adat yang melibatkan banyak orang. Demikian pula yang dialami oleh masyarakat Dusun Tawang yang ada di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Masyarakat Dusun Tawang menyelenggarakan upacara adat *Jangkrik Genggong* yang dilaksanakan pada bulan *Longkang* atau *Sela.* Pada tahun 2020 ini karena terkendala oleh kondisi Pandemi Covid-19 maka upacara adat *Jangkrik Genggong* yang pelaksanaannya jatuh pada hari *Selasa Kliwon* tanggal 23 Juni 2020 diselenggarakan dengan sangat sederhana. Pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* dilakukan untuk kalangan terbatas sejalan dengan aturan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.[9]

Pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* pada tahun 2020 memang terasa berbeda yakni lebih simpel dan sederhana. Upacara adat *Jangkrik Genggong* dilaksanakan dengan mengambil pada bagian inti/ritualnya saja. Adapun pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* di masa pandemi Covid-19 ini terdiri dari prosesi kenduri selamatan, *labuh panjang ilang* yang ditujukan kepada 5 sumber mata air yang ada di Desa Sidomulyo, dan *Tayuban* untuk upacara. Sedangkan untuk acara *larung* sesaji ke tengah laut, *kembul bujana* dan *Tayuban* untuk hiburan malam hari pada tahun 2020 ditiadakan. *Tayuban* untuk upacara yang biasanya dilaksanakan pada malam harinya, pada tahun ini diselenggarakan pada siang hari. Selain itu upacara juga tidak melibatkan banyak tamu undangan. Upacara hanya dihadiri oleh beberapa warga sebagai perwakilan masyarakat Desa Sidomulyo.[10]

6. Sesaji dan Makna Simboliknya

Dalam setiap upacara adat atau ritual biasanya selalu dilengkapi dengan *ubarampe* yang berupa sesaji. Sesaji adalah segala macam perlengkapan yang terdiri dari berbagai macam bahan berupa: makanan, hasil bumi, hewan, benda-benda, dan sebagainya sebagai syarat pelaksanaan sebuah upacara ritual. Sesaji akan disesuaikan dengan jenis upacara dan maksud diadakannya upacara tersebut. Masyarakat Dusun Tawang dalam melaksanakan upacara adat *Jangkrik Genggong* disiapkan perlengkapan yang berupa sesaji, karena sesaji

9 Wawancara melalui telepon dengan Ruslianto dari Desa Tawang Wetan, Ngadirojo, Pacitan.

10 Wawancara melalui telepon dengan Budianto dari Desa Tawang Wetan, Ngadirojo, Pacitan.

adalah hal yang pokok dan harus disiapkan dalam setiap pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong*. Adapun jenis-jenis sesaji dan maknanya dalam upacara adat *Jangkrik Genggong* antara lain:

1) *Ingkung ayam*

   Ingkung adalah ayam yang dimasak utuh dengan bumbu yang tidak pedas, dibelah bagian dadanya. *Ingkung ayam* melambangkan bahwa sebagai manusia tidak boleh angkuh dan sombong, harus selalu *pasrah* karena sebagai makhluk Tuhan kita bukanlah apa-apa, bila dibandingkan dengan kekuasaannya, selain itu juga berfungsi untuk mensucikan penduduk warga Desa Sidomulyo atas segala kesalahan yang diperbuat baik yang disengaja ataupun tidak disengaja.

2) *Pisang raja*

   Pisang raja merupakan simbol dari kehidupan manusia bahwa sudah ada yang mengatur dan pengharapan bagi para peserta upacara adat *Jangkrik Genggong*.

3) *Pecok bakal*

   Pecok bakal, yang terdiri atas: telur, kemenyan, dan bumbu dapur, yang mempunyai makna bahwa kehidupan manusia penuh dengan rasa yang nantinya harus kembali kepada Sang Pencipta atau Tuhan.

4) *Jenang geplak*

   Jenang geplak adalah sejenis bubur yang dibuat dari beras yang berwarna putih. *Jenang geplak* melambangkan keberadaan manusia di dunia ini pada awalnya adalah bersih dan suci.

5) *Jadah aren*

   Jadah aren adalah jenis makanan yang terbuat dari ketan yang diberi gula aren. *Jadah aren* mempunyai makna untuk mempererat persaudaraan antar warga Desa Sidomulyo.

6) *Jewawut*

   Jewawut adalah sejenis buah biji tanaman padi-padian yang bentuknya lebih kecil dari beras padi, warnanya coklat, *jewawut* sering digunakan untuk makanan burung. *Jewawut* untuk sesaji diolah menjadi jenang yang mempunyai makna kesuburan.

7) *Bothok pajung*

Bothok pajung atau kakap merah adalah ikan kakap yang dimasak dengan cara dikukus dengan bumbu pedas kemudian dibungkus dengan daun pisang. *Pondok ikan Pajung* melambangkan pahit getirnya kehidupan warga Desa Sidomulyo dalam menjalani takdir, yang harus dijalani sebagai makhluk hidup.

8) *Krawon*

Krawon atau *urap* adalah bermacam-macam sayuran yang direbus dicampur dengan *parutan kelapa* yang rasanya pedas. *Krawon* mempunyai makna suatu pengharapan rasa damai dan tenteram bagi segenap masyarakat Desa Sidomulyo.

9) *Kemadhuh*

Kemadhuh merupakan dedaunan dari sebuah pohon *kemadhuh* yang dikenal menyebabkan gatal. *Kemadhuh* dipercaya mempunyai maksud sebagai pengusir kejahatan atau penolak bala.

10) *Tai jaran putih*

Tai jaran putih adalah makanan yang dibuat dari beras *ketan* yang dibentuk bulat dengan warna putih. *Tai jaran putih* melambangkan apapun bentuknya amal perbuatan manusia, hendaknya senantiasa mengutamakan kesucian.

11) *Kolang-kaling*

Kolang-kaling adalah buah pohon *aren* yang berwarna putih yang melambangkan kesegaran.

12) *Panggang benjeng*

Panggang benjeng adalah makanan yang dibuat dari ikan kecil yang diberi bumbu kemudian dipanggang. *Panggang benjeng* melambangkan bahwa sekecil apapun perbuatan baik, akan tetap bermanfaat.

13) *Degan*

Degan adalah buah kelapa yang masih muda, merupakan simbol dari amanah leluhur tentang perilaku yang baik, sehingga akan bermanfaat dan berguna dalam berbagai kepentingan.

14) *Dhadheg tetes*

Dhadheg tetes adalah air dari tape *ketan* hitam yang merupakan simbol tindakan manusia harus sampai pada hasil akhirnya.

15) *Jajan pasar*

Jajan pasar adalah bermacam-macam jajanan yang dijual di pasar. *Jajan pasar* melambangkan kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari orang lain dan makanan tersebut ditujukan bagi makhluk halus agar membantu dan memberikan keselamatan dan perlindungan kepada para warga Desa Sidomulyo.

16) *Panggang clayek*

Panggang clayek adalah ikan laut panggang yang melambangkan apa yang diamanatkan leluhur tentang perlunya belajar hal-hal yang baik.

17) *Gedhang procot*

Gedhang procot juga disebut *pisang byar*, melambangkan setelah selesai diadakannya upacara adat *Jangkrik Genggong*, diharapkan semua mara bahaya dan mala petaka akan pergi dari Desa Sidomulyo.

18) *Pisang longok godhok*

Pisang longok godhok adalah pisang yang baru keluar buahnya kemudian direbus. *Pisang longok godhok* melambangkan manusia yang diberi pengetahuan dari kecil akan berhasil pada hari tuanya.

19) *Jenang dodol*

Jenang dodol yaitu jenang yang dibuat dari bahan bekatul. *Jenang dodol* melambangkan penghormatan bagi leluhur untuk dimintai perlindungan.

20) *Panggang bantheng*

Panggang bantheng berupa *yuyu* atau kepiting juga disebut *panggang bantheng* merupakan lambang dari kehidupan manusia bahwa untuk mencapai puncak kesuksesan harus merangkak dari bawah.

21) *Panggang pitik miring kuning*

Panggang pitik miring kuning yang dipercaya bahwa yang bisa mendapatkannya akan memperoleh kesejahteraan.

22) *Jangan crobo*

Jangan crobo adalah sayur yang berasal dari beberapa dedaunan. *Jangan crobo* melambangkan macam-macam manusia akan selalu kembali kesadaran hati nuraninya.

23) *Sarah madu*

Sarah madu adalah perasan madu lebah yang melambangkan manisnya kehidupan apabila hubungan manusia dan para leluhur tidak terganggu atau berlangsung terus.

24) *Jangan bobor*

Jangan bobor merupakan lambang dari manusia akan mengalami suatu masa dimana bisa merasakan hakekatnya hidup di dunia.

25) *Jangan menir*

Jangan menir adalah sayur yang dibuat dari sisa beras. *Jangan menir* melambangkan sampai kapanpun kehidupan manusia tidak akan melupakan satu dengan yang lain atau ikatan persaudaraan akan tetap terjaga.

26) *Kembang manca warna*

Kembang manca warna adalah bermacam-macam bunga: bunga kapas sutra, bunga semboja, dan bunga kenanga. *Kembang manca warna* merupakan lambang dari kehidupan warga Desa Sidomulyo yang seperti saudara sendiri, satu nasib dan satu tujuan.

Sesaji yang tersebut di atas diletakkan di dekat *amben andhungan* yang terletak di ruang khusus atau *senthong* yang terletak di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang, sesaji tersebut akan diberikan kepada para *dhanyang* desa agar diberi keselamatan dan perlindungan. Kecuali itu sesaji di atas juga disiapkan untuk sesaji pergelaran *Tayub* yang berlangsung pada malam harinya bertempat di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang.

Sesaji berupa *kembang kapas sutra*, *semaja* untuk sumbu lampu pelita, *semaja* untuk *sumping, njet gambar, suruh godhong kemadul*, dan *tai jaran* dipersembahkan kepada Nyi Rara Kidul, selain itu tujuannya untuk penolak bala. Sesaji yang berupa *bothok pajung, panggang bantheng* (*yuyu*) diperuntukan kepada Dampu Awang yang menunggu *segara* atau laut. Ki Raga Bahu yang tinggal di *Ngglandhang* sesajinya berupa kesenangannya yang berwujud: *panggang ayam, kembang dlimo* dan *buceng*. Selain itu sesaji Ki Raga bahu harus ditempatkan pada *amben andhungan* yang merupakan kesenangan Ki Raga Bahu yaitu tempat pakaian yang dibuat dari kayu pohon kenanga, oleh karena itu itu kayu kenanga tidak boleh untuk dibuat tidur bagi manusia. Sedangkan *dhanyang* yang bersemayam di *Sumur Gedhe* atau Sumur

Agung yang ada di Desa Sidomulyo yang sampai saat ini telah berumur 350 tahun, sesajinya *bokor kencana* yang isinya *cok bakal.*[11]

Foto-19. Perlengkapan sesaji untuk dilarung di laut selatan (Dok. Desa Sidomulyo).

Selain sesaji tersebut di atas, para warga Desa Sidomulyo datang di tempat upacara di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang dengan membawa sesaji yang berupa: *nasi ambengan* yang berupa nasi putih, lauk pauk dan sayur. Sesaji yang dibawa warga digunakan untuk acara *kembul bujana* atau makan bersama setelah pelaksanaan *upacara labuh panjang ilang.*

7. Pendukung Upacara

Upacara adat *Jangkrik Genggong* di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan di dalam pelaksanaannya didukung oleh berbagai pihak antara lain panitia yang dibentuk oleh masyarakat di desa setempat selain itu ada beberapa pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan atau pelaksanaan upacara adat tersebut antara lain:

- Kepala Dinas dan beberapa staf dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pacitan selaku Pembina budaya di Kabupaten Pacitan.
- Kepala Dinas dan beberapa staf dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pacitan.
- Muspika Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan.
- Para perangkat desa di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan.

---

11 Sumber: Slamet Riono, Tawang Wetan, Sidomulyo, Ngadirojo, Pacitan.

- Para penari *Tayub* yang didatangkan khusus sebagai pelengkap dalam upacara tersebut.
- Para pengibing yang menari *Tayub* saat upacara adat tersebut.
- Para penari *Tayub* dan pengibing dalam pergelaran *Tayub* hiburan.
- Para *pengrawit* yang mengiringi pergelaran *Tayub* dalam pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong.*
- Para tamu undangan yang menghadiri pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong.*
- Masyarakat sekitar yang menyaksikan pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong.*

8. Pantangan Dalam Upacara Adat *Jangkrik Genggong*

Para pendukung upacara adat *Jangkrik Genggong* tidak berani merubah atau mengganti hari pelaksanaan upacara yang jatuh setiap hari *Selasa Kliwon* di bulan *Longkang* atau *Dulkaidah*, karena mereka percaya apabila hari pelaksanaan dirubah atau diganti maka akan terjadi hal-hal yang kurang baik bagi Desa Sidomulyo dan warganya.

Pada saat hari pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* yaitu pada hari *Selasa Kliwon* di bulan *Longkang* para nelayan di Desa Sidomulyo tidak boleh melaut untuk mencari ikan, mereka percaya apabila hal ini dilanggar maka akan terjadi hal-hal yang tidak baik bagi warga Desa Sidomulyo. Pada tahun 1982 saat hari pelaksanaan upacara *Jangkrik Genggong* ada 2 orang nelayan yang tidak percaya akan larangan tersebut, mereka sengaja justru melaut untuk mencari ikan, akibatnya sampai sekarang kedua orang nelayan tersebut hilang tidak bisa diketemukan.[12]

Sampai saat ini upacara adat *Jangkrik Genggong* yang sejak dahulu dilakukan oleh para pendahulu tersebut masih tetap dilaksanakan oleh warga Dusun Tawang Kulon dan Tawang Wetan pada khususnya, serta warga Desa Sidomulyo pada umumnya. Warga Dusun Tawang mempunyai kepercayaan bahwa kalau sampai tidak menyelenggarakan upacara adat *Jangkrik Genggong* akan terjadi hal-hal kurang baik atau bahkan bencana yang akan menimpa Dusun Tawang dan warganya. Untuk itu mereka tidak berani untuk meninggalkannya upacara adat tersebut, dan tradisi itu harus tetap diselenggarakan meskipun pelaksanaanya sangat sederhana. Seperti penyelenggaraan upacara adat *Jangkrik Genggong* pada tanggal 22 – 23 Juni 2020, karena dalam

12 Wawancara dengan Sunari di Sidomulyo, Ngadirojo, Pacitan pada tanggal 5 Pebruari 2020.

situasi dan kondisi wabah Covid-19, upacara adat *Jangkrik Genggong* tetap diselenggarakan namun pelaksanaannya sangat sederhana hanya melaksanakan upacara intinya saja, dan pelaksanaannya mengikuti protokol kesehatan sesuai dengan ajuran pemerintah. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran virus corona di lingkungan Desa Sidomulyo.

B. Bentuk Pertunjukan *Tayub Jangkrik Genggong*

1. Gerak Tari dan Pola Lantai

Gerak dalam tari-tarian dibagi menjadi dua yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai makna atau gerak yang mempunyai arti, sedangkan gerak murni adalah gerak yang tidak menggambarkan apa-apa atau tidak mempunyai arti tertentu, gerak ini hanya mengandung unsur keindahan saja. Gerak murni tersebut digarap untuk mendapatkan sebuah bentuk gerak yang artistik bukan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1977: 20). Dalam pergelaran kesenian *Tayub* gerak yang dilakukan merupakan ungkapan gerak maknawi dan gerak murni. Ada beberapa karakter dalam gerak maknawi yaitu karakter *alus luruh, alus branyak*, gagah dan *gagah branyak* (Bekti Budi Hastuti, 2006: 9). Pergelaran *Tayub* dalam upacara adat *Jangkrik Genggong* pengibing yang memerankan para *dhanyang* akan terlihat setelah pengibing tersebut *trance* karena kerasukan roh para *dhanyang*, sehingga gerakan tarinya mencerminkan gerakannya para *dhanyang*.

Pengibing yang memerankan tokoh Gadhung Mlathi dengan semua *tandhaknya* gerakannya didominasi gerakan tangan dengan gerak *ukel* dan gerak kenerik pada kaki. Karena *dhanyang* Gadhung Mlathi semasa hidupnya adalah seorang perempuan maka gerakannya *alus luruh*, lemah lembut seperti gerakan seorang *tandhak* atau *teledhek*. Pengibing yang kerasukan *dhanyang* Ki Raga Bahu gerakannya gagah memperlihatkan kalau semasa hidupnya *dhanyang* Ki Raga Bahu adalah seorang pemimpin. Gerak pengibing yang kerasukan atau memerankan *dhanyang* Gambir Sari dan Tumenggung Mangkunegara dengan karakter alus *branyak* sesuai dengan sifatnya ketika semasa hidupnya. Sedangkan pengibing yang kerasukan *dhanyang* Wanacaki dengan gerakan *gagah branyak*, gerakannya *gagah* dan sangat lincah, yang mempunyai makna bahwa karena kesaktiannya Wanacaki mengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu warga Desa Sidomulyo.

Para pengibing dan *tandhak* dalam menari selain memakai gerak maknawi juga mempergunakan gerak murni. Gerak murni yang tidak menggambarkan atau tidak mempunyai makna ini dilakukan secara spontan sebagai bentuk improvisasi saja, dipergunakan demi menambah keindahan dalam tarian. Gerak murni ini muncul ketika para pengibing belum mengalami *trance* karena kerasukan roh para *dhanyang*. Gerak murni ini terutama dilakukan oleh para *tandhak* sebagai pengembangan gerakan menyesuaikan dengan irama *gendhing* yang mengiringinya.

Menurut Sumandiyo Hadi, arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi aspek estetis ketika penari bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung sehingga ditemukan pola-polanya yang sering disebut sebagai pola lantai (2006: 14). Sedangkan Soedarsono mengemukakan bahwa pola lantai dalam pertunjukan *Tayub* biasanya membentuk garis lurus diagonal oleh keempat penarinya, dilihat dari garis-garis lantai, tari rakyat bukan merupakan bentuk komposisi-komposisi yang rumit (1992: 87). Demikian juga pola lantai dalam pertunjukan *Tayub* pada upacara adat *Jangkrik Genggong* menggunakan bentuk garis lurus diagonal oleh para penarinya, hanya pengibing yang memerankan *dhanyang* Wanacaki kadang mempergunakan pola lantai melengkung. Namun setelah para pengibing mengalami *trance* karena kerasukan roh para *dhanyang*, maka pola lantainya berubah semaunya sesuai dengan gerakan yang dikehendaki oleh *dhanyang* yang merasuki. Kadang-kadang pengibing sampai menari di luar arena pentas.

2. Tata Rias dan Busana

Pertunjukan tradisional maupun modern, tata busana dan rias merupakan bagian tak bisa dipisahkan, karena tata busana dan tata rias mempunyai peranan untuk memperkuat atau membuat karakter seorang tokoh atau peran. Tata busana dan tata rias juga berfungsi untuk memperindah penampilan seorang tokoh atau peran. Para penonton akan tertarik dan terkesan apabila para pemainnya kelihatan cantik dan tampan dengan busana yang serba indah. Selain itu tata busana dan tata rias juga berfungsi untuk membentuk watak atau karakter para pemain (Sunjata, 2017: 66).

Rias dan busana juga berfungsi untuk mengubah penampilan pemain supaya terlihat berbeda dari kesehariannya, sesuai dengan maksud peran yang dibawakan. Disamping itu rias dan busana juga bisa digunakan untuk mewujudkan karakter penampilan, selain penampilan yang terbentuk dari dalam jiwa penari. Dalam pertunjukan *Tayuban* pada kegiatan upacara adat *Jangkrik Genggong* terdapat lima orang

pengibing, beberapa penari *Tayub* serta tim *pengrawit*. Masing-masing *paraga atau* pemain tersebut menggunakan kostum dan tata rias yang berbeda-beda.

- Kostum dan Tata Rias Pengibing

  Para pengibing memakai tata rias dan busana yang berbeda sesuai dengan peran pengibing. Perbedaan terletak pada warna kostum, yang disesuaikan dengan watak atau karakter dari kesukaan warna *dhanyang* yang merasuk ke dalam tubuh masing-masing pengibing. Busana yang digunakan para pengibing adalah sebagai berikut: tata busana pengibing yang memerankan tokoh Ki Raga Bahu memakai beskap warna biru dan kain bermotif loreng-loreng. Warna biru ini mempunyai makna yang melambangkan bahwa tokoh *dhanyang* Ki Raga Bahu semasa hidupnya suka menolong. Selain itu pengibing memakai kain selempang, keris, dan *blangkon*. Sedangkan tata riasnya hanya memakai bedak.

  Tata busana pengibing yang memerankan tokoh Gadhung Mlathi memakai beskap warna hijau, kain bermotif, *blangkon*, keris, selempang dan sampur. Warna hijau ini mempunyai makna yang melambangkan sifat kelembutan, karena tokoh *dhanyang* Gadhung Mlathi semasa hidupnya adalah seorang wanita. Sedangkan tata riasnya hanya memakai bedak. Meskipun tokoh *dhanyang* Gadhung Mlathi dahulu semasa hidupnya adalah seorang wanita namun pada pergelaran *Tayub* upacara adat *Jangkrik Genggong* diperankan laki-laki supaya kuat kalau pengibing mengalami *trance* atau kesurupan, karena kerasukan roh *dhanyang* Gadhung Mlathi.[13]

  Tata busana pengibing yang memerankan tokoh Gambir Sari memakai celana panji berwarna merah, kain motif loreng-loreng, *udheng*, dan sampur yang semua dominan warna pink. Warna pink melambangkan tokoh *dhanyang* Gambir Sari yang semasa hidupnya apabila menghadapi sesuatu pantang menyerah, sedangkan tata riasnya hanya memakai bedak.

  Tata busana pengibing yang memerankan tokoh Tumenggung Mangkunegara memakai, kain motif loreng-loreng warna merah, *udheng*, dan sampur yang semua dominan warna beskap merah. Warna merah melambangkan tokoh *dhanyang* Tumenggung Mangkunegara semasa hidupnya suka menolong, senang

13 Wawancara dengan Bapak Slamet Riono melalui telepon pada tanggal 17 Oktober 2020.

mengayomi dan melindungi segenap warganya. Sedangkan tata riasnya hanya memakai bedak.

Tata busana pengibing yang memerankan tokoh Wanacaki memakai celana berwarna hitam, beskap warna hitam, *udheng*, dan sampur yang semua dominan warna hitam. Warna hitam melambangkan tokoh *dhanyang* semasa hidupnya mempunyai kesaktian dan berani menghadapi gangguan senang mengayomi dan melindungi segenap warganya, sedangkan tata riasnya hanya memakai bedak.

- Kostum dan Tata Rias Penari *Tayub*

    Kostum atau busana yang dikenakan oleh para penari *Tayub* terdiri dari kain *jarik, stagen* sebagai pengikat jarik, *angkin* penutup dada, kebaya dan sampur atau selendang. Sedangkan untuk tata rias para penari menggunakan tata rias cantik. Rias pada wajah penari mereka menggunakan bedak, lipstik, bulu mata palsu, pensil alis, celak untuk kelopak mata, *eye shadow*, dan pemerah pipi. Tata rias bagian rambut menggunakan sanggul dengan diberi hiasan berupa bunga atau *cundhuk mentul*. Para penari *Tayub* juga menambahkan beberapa aksesori yang bisa mendukung penampilan mereka seperti:, kalung, , anting, cincin dan gelang.

- Kostum dan Tata Rias Pengrawit

    Kostum yang digunakan oleh para *pengrawit* dalam upacara adat *Jangkrik Genggong* memakai busana *kejawen* yang sederhana yang terdiri dari beskap, kain *jarik*, dan *blangkon*. Selain itu para *pengrawit* tanpa menggunakan *make up.*

3. Musik Pengiring

Suatu pertunjukan tari, iringan sangat penting untuk mendukung keberhasilan pementasan tersebut. Musik dan tari mempunyai hubungan yang sangat erat, karena musik dan tari berasal dari sumber yang sama yaitu karena dorongan naluri ritmis manusia. Jika ritme berwujud gerak, maka ritme musik berupa tatanan bunyi dan suara. Oleh karena itu musik sebagai iringan tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk suasana melainkan dapat memperjelas tekanan-tekanan gerak. Iringan di sini bisa berupa bunyi-bunyian yang diucapkan oleh manusia ataupun *gendhing-gendhing* yang dihasilkan dari suara beberapa instrumen gamelan (Sal Murgiyanto, 1986: 131).

Dalam penciptaan sebuah *gendhing* selalu berdasar pada suatu permasalahan. *Gendhing* yang tercipta akan selalu mengandung suatu

makna di dalamnya, seperti halnya dengan *gendhing* yang dimainkan dalam pergelaran *Tayub* pada upacara adat *Jangkrik Genggong* dipercaya penduduk, sebagai *gendhing-gendhing* yang disukai para *dhanyang* desa.

Gamelan yang dimainkan untuk mengiring pergelaran *Tayub* dalam upacara adat *Jangkrik Genggong* menggunakan gamelan dengan *laras slendro* dan *pelog* dengan rincian jenis alat instrumen sebagai berikut: *bonang barung, bonang penerus, kendhang, gong, saron barung, saron penerus, kenong, kempul, gender. Gendhing-gendhing* yang dipergunakan dalam pergelaran *Tayub* pada upacara adat *Jangkrik Genggong* antara lain: *gendhing surung dhayung lancaran Slendro pathet* 6 untuk mengiringi pengibing yang memerankan *dhanyang* Ki Raga Bahu, *gendhing samiran ladrang laras slendro pathet manyura* untuk mengiringi pengibing yang memerankan Nyi Gadung Mlathi, *gendhing ladrang ijo ijo slendro pathet sanga* untuk mengiringi pengibing yang memerankan Gambir Sari, *gendhing ketawang angkleng laras slendro pathet sanga* untuk mengiringi pengibing yang memerankan Tumenggung Mangkunegara, dan *gendhing lancaran Jangkrik Genggong slendro pathet sanga* untuk mengiringi pengibing yang memerankan Wanacaki. *Gendhing Jangkrik Genggong* merupakan *gendhing* yang paling semarak diantara *gendhing-gendhing* yang dipakai untuk mengiringi *Tayuban* dalam upacara adat *Jangkrik Genggong*. Irama *gendhing*nya cepat, *sumringah* dan menyenangkan, sehingga pada waktu *gendhing* ini dimainkan para warga masyarakat yang menonton mengikuti iringan dengan ikut menggerak-gerakkan kepalanya.[14]

4. Tata panggung

Tata panggung merupakan pendukung jalannya pementasan baik secara langsung maupun tidak langsung yang berupa arena pementasan dan kelengkapan pementasan. Arena pementasan adalah tempat yang dipergunakan untuk pementasan suatu pertunjukan atau pergelaran. Bentuk tempat pementasan ada bermacam-macam yaitu: a) sebuah arena dengan penonton disekelilingnya; b) *Pendhapa* yang dipergunakan untuk panggung dengan penonton dari 3 arah: depan samping kanan dan samping kiri; b) Panggung sementara, dapat diatur menurut keinginan pementasan, bisa berbentuk panggung dengan penonton: keliling, dua sisi atau 3 sisi; dan d) Panggung *proscenium* yang merupakan panggung modern, dilihat dari satu arah depan

14 Wawancara dengan Bapak Slamet Riono melalui telepon pada tanggal 17 Oktober 2020.

dengan layar tertutup di depan berjarak cukup jauh antara pemain dengan penonton. Dengan panggung ini permainan cahaya atau tata lampu sangat bermanfaat (Wardana, 1990: 6).

Tata panggung pertunjukan kesenian *Tayub* pada upacara adat *Jangkrik Genggong* menggunakan tata panggung sementara di serambi Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang menyesuaikan dengan kondisi bangunan yaitu dengan penonton dari depan dan samping. Tempat gamelan berada di belakang arena pentas dan tempat tata rias disediakan di ruangan bagian belakang Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang. Selain itu untuk mendukung pementasan dilengkapi dengan tata lampu mempergunakan lampu listrik dan tata suara yang sudah modern menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Di halaman depan serambi Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang dipasang tenda dan disiapkan sejumlah kursi yang diperuntukan bagi para undangan dan penonton.

5. Pergelaran Tayub dalam upacara adat *Jangkrik Genggong*

Pada pukul 19.30 WIB pada hari *Selasa Kliwon* pada saat puncak upacara adat *Jangkrik Genggong* dilaksanakan pergelaran *Tayub.* Pergelaran *Tayub* ini merupakan pelengkap dari rangkaian upacara tersebut. Pergelaran *Tayub* dimaksudkan sebagai bentuk persembahan kepada para *dhanyang* atau yang *mbaureksa* Desa Sidomulyo adapun acara pergelaran *Tayub* dimulai dengan *gendhing-gendhing* pembuka yang dilakukan oleh para *pengrawit*. Pergelaran *Tayub* ini diiringi oleh gamelan berlaras *slendro* dan *pelog*. Setelah dilakukan *gendhing* pembuka kemudian disampaikan prakata dari panitia yang intinya bahwa pergelaran *Tayub* ini sebagai bentuk persembahan kepada para *dhanyang* yang yang tinggal di 5 sumber air yang ada di Desa Sidomulyo. Sebelum upacara atau pergelaran *Tayub* dimulai terlebih dahulu para *paraga* atau pemain *Tayub* yang terdiri dari para pemimpin dan *tandhak* terlebih dahulu berbusana dan berhias.

Para pengibing yang terdiri dari 5 orang yang berperan sebagai media menjelmanya para *dhanyang*. Kelima orang pengibing tersebut akan kerasukan dari roh para *dhanyang* yaitu: Raga Bahu, Gadhung Mlathi, Gambir Sari, Tumenggung Mangkunegara dan Wanacaki. Selain itu *tandhak* yang akan mengiringi para pemimpin terlebih dahulu melakukan doa di ruangan yang ada di di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang. Doa ini merupakan bentuk *kula nuwun* dan permohonan kepada yang *mbaureksa* agar diberi kelancaran dan

keselamatan di dalam mengiringi pengibing. Setelah semua *tandhak* melakukan doa acara *Tayuban* dimulai.

Diiringi dengan *gendhing surung dhayung* pergelaran *Tayub* yang pertama, pengibing dengan kostum berwarna hijau dengan memakai kain dari peninggalan para *dhanyang* memerankan tokoh Ki Raga Bahu menari bersama *tandhak*. Setelah roh Ki Raga Bahu merasuki pengibing, maka gerakan tari pengibing menjadi gagah, memperlihatkan kegagahan atau kesatriaan karakter dari Ki Raga Bahu semasa hidupnya.

Setelah pergelaran *Tayub* yang pertama selesai kemudian dilanjutkan pergelaran *Tayub* yang kedua dengan kostum berwarna hijau dengan memakai kain dari peninggalan para *dhanyang* memerankan tokoh Gadhung Mlathi, diiringi *gendhing samiran ladrang laras slendro pathet manyura* menari bersama *tandhak*. Setelah roh Gadhung Mlathi merasuki pengibing, maka gerakan tari pengibing berubah menjadi lembut dan luwes memperlihatkan karakter dari Gadhung Mlathi semasa hidupnya adalah seorang wanita.

Setelah pergelaran *Tayub* yang kedua selesai kemudian dilanjutkan pergelaran *Tayub* yang ketiga dengan kostum berwarna merah yang mempunyai makna pantang menyerah dengan memakai kain dari peninggalan para *dhanyang* memerankan tokoh Gambir Sari, diiringi *gendhing ladrang ijo-ijo slendro pathet sanga* menari bersama *tandhak*. Setelah roh Gambir Sari merasuki pengibing, maka gerakan tari pengibing berubah menjadi tenang dan lembut memperlihatkan karakter dari Gambir Sari semasa hidupnya.

Setelah pergelaran *Tayub* yang ketiga selesai kemudian dilanjutkan pergelaran *Tayub* yang keempat dengan kostum berwarna biru yang mempunyai makna bahwa Tumenggung Mangkunegara senang mengayomi dan melindungi, dengan memakai kain dari peninggalan para *dhanyang* memerankan tokoh Tumenggung Mangkunegara, diiringi *gendhing ketawang angkleng laras sledro pathet sanga* menari bersama *tandhak*. Setelah roh Tumenggung Mangkunegara merasuki pengibing, maka gerakan tari pengibing berubah menjadi alus, lembut dan tenang memperlihatkan karakter dari Tumenggung Mangkunegara semasa hidupnya.

Setelah pergelaran *Tayub* yang keempat selesai kemudian dilanjutkan pergelaran *Tayub* yang kelima yang merupakan pergelaran terakhir dari pagelaran *Tayub* upacara. Pengibing terakhir dengan kostum berwarna hitam yang mempunyai makna kesaktian dan kegagahan dengan memakai penutup kepala dari kain peninggalan

para *dhanyang* memerankan tokoh Wanacaki diiringi *gendhing Jangkrik Genggong* menari bersama *tandhak*. Setelah roh Wanacaki merasuki pengibing, maka gerakan tari pengibing berubah menjadi lincah dan gagah memperlihatkan Wanacaki yang sedang mengusir roh-roh jahat untuk melindungi warga Desa Sidomulyo.

Setelah pergelaran *Tayub* untuk pelengkap upacara adat selesai yang merupakan bagian dari inti upacara adat *Jangkrik Genggong*, maka dilanjutkan dengan pergelaran *Tayub* untuk hiburan. Pergelaran *Tayub* untuk hiburan ini berlangung sampai pagi hari. Masyakarat penonton secara bebas diberi kesempatan untuk mengibing bersama *tandhak* yang telah dipersiapkan oleh panitia. Dalam pergelaran ini kadang-kadang pengibing memberi uang *saweran* kepada *tandhak* yang mengiringi menari. Setelah selesai pergelaran *Tayub* hiburan, maka selesailah sudah rangkaian pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong*, dan masyarakat pendukungnya merasa puas, tenteram dan damai setelah bisa melaksanakan upacara adat peninggalan nenek moyangnya dan mereka percaya bahwa akan terhidar dari segala mara bahaya.

6. Fungsi Pertunjukan Tari *Jangkrik Genggong* Dalam Upacara

Fungsi pertunjukan *Tayub* upacara dalam upacara *Jangkrik Genggong* merupakan bagian inti dari upacara, karena pertunjukan *tayub* berperan sebagai media untuk mengusir roh-roh jahat yang dipercaya akan mengganggu warga Desa Sidomulyo. Pelaksanaan pengusiran roh jahat ini melalui pertunjukan tari yang dilakukan oleh pengibing dan *tandhak* diiringi gendhing *Jangkrik Genggong* setelah mengalami *trance* karena kerasukan roh *dhanyang* Wanacaki yang bersemayam di *Teren*. Setelah Pengibing yang memerankan Wanacaki mengalami kesurupan, gerak tariannya menjadi lincah dan gagah seperti layaknya orang mengusir roh-roh jahat. Hal ini dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa tarian Wanacaki dengan diiringi *gendhing Jangkrik Genggong* sebagai sarana untuk mengusir roh jahat.

Selain itu pertunjukan *Tayub* upacara dalam upacara Adat *Jangkrik Genggong* sebagai bentuk ucapan terima kasih segenap warga masyarakat Desa Sidomulyo kepada para *dhanyang* yang dipercaya sebagai *cikal-bakal* desa tersebut. Melalui pergelaran *Tayub* upacara hubungan spiritual antara para *dhanyang* dan masyarakat pendukungnya masih tetap terjalin, sehingga diharapkan akan selalu memberi perlindungan dan pengayoman kepada warga masyarakat Desa Sidomulyo.

BAB IV

FUNGSI UPACARA ADAT *JANGKRIK GENGGONG* DI DESA SIDOMULYO

A. Fungsi Upacara Adat *Jangkrik Genggong*

Tindakan sosial baik yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat memiliki fungsi-fungsi tertentu. Demikian halnya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tawang Wetan dan Tawang Kulon di Desa Sidomulyo juga melaksanakan suatu tindakan sosial dalam pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong*. Dalam upacara tersebut individu saling berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama yaitu keselamatan. Dan keselamatan adalah menjadi fungsi utama dari sebuah pelaksanaan upacara.

Menurut Merton (dalam Wirawan, 2012: 34-35) fungsi meliputi fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes ialah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi laten ialah fungsi yang tidak diharapkan. Pembedaan antara motif dan fungsi ini dinyatakan Merton dalam pembedaan yang tajam antara fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah konsekuensi-konsekuensi objektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem itu yang dimaksudkan dan diketahui (*recognized*) oleh partisipan dalam sistem itu; fungsi-fungsi laten adalah hal yang tidak dimaksudkan dan tidak diketahui.

Berdasarkan definisi dari Merton tersebut maka upacara adat *Jangkrik Genggong* mempunyai fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes dari upacara adat *Jangkrik Genggong* adalah upacara adat *Jangkrik*

Genggong sebagai sarana bersih dusun. Secara sadar masyarakat Desa Sidomulyo melaksanakan upacara adat *Jangkrik Genggong* untuk mencapai suatu tujuan yaitu membersihkan dusun dari berbagai macam bahaya (tolak bala). Upacara adat *Jangkrik Genggong* yang dilaksanakan setiap tahun sekali ini bila mengacu pada konsep fungsi dari Merton mempunyai fungsi manifes sebagai bentuk ungkapan rasa syukur segenap warga masyarakat Desa Sidomulyo kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan *berkah* yang telah dilimpahkanNya. Selain itu juga merupakan sarana untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar masyarakat Desa Sidomulyo pada khususnya serta negara dan bangsa Indonesia pada umumnya, selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga dapat hidup sejahtera, adil dan makmur. Disamping itu juga merupakan bentuk ucapan terima kasih kepada para *dhanyang* desa yang dipercaya sebagai *cikal-bakal* adanya Desa Sidomulyo yang selama ini telah melindungi dan mengayomi. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Geertz (1997:110) bahwa upacara bersih desa merupakan upacara yang terhubung dengan tujuan untuk keselamatan serta membersihkan desa dari roh-roh jahat.

Upaya untuk pembersihan dari roh-roh jahat tersebut dilaksanakan dengan ritual tertentu seperti dengan doa-doa atau penyampaian ujub, pemberian sesaji, dan dengan pertunjukan *Tayub*. Seperti halnya dalam upacara adat *Jangkrik Genggong*. Doa atau penyampaian *ujub* tersebut secara garis besar meliputi dua permohonan yaitu pertama, permintaan ijin kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mengadakan upacara adat *Jangkrik Genggong* serta memohon agar melalui bersih desa yang diadakan ini Tuhan memberi keselamatan dan kebaikan kepada desa dan warga Desa Sidomulyo.

Kedua, selain ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa permintaan ijin dan mohon keselamatan juga ditujukan kepada yang *mbaureksa* (penunggu/*dhanyang*) Desa Sidomulyo. Hal ini terkait dengan kepercayaan masyarakat Desa Sidomulyo bahwa ada pula makhluk-makhluk gaib yang juga tinggal di wilayah mereka. Makhluk-makhluk gaib tersebut bisa saja merugikan atau menguntungkan bagi kehidupan masyarakat Desa Sidomulyo. Maka dari itu melalui selamatan bersih desa ini diharapkan mereka bisa hidup selaras dengan yang *mbaureksa* Desa Sidomulyo.

Permohonan-permohonan tersebut selain diwujudkan dalam doa juga diwujudkan dalam bentuk pemberian sesaji. Dalam hal upacara adat *Jangkrik Genggong*, sesaji yang diperuntukan bagi para *dhanyang*

atau yang *mbaureksa* ini dilakukan di lima tempat yang diyakini oleh masyarakat Desa Sidomulyo sebagai tempat persemayaman dari para *dhanyang-dhanyang* tersebut. Sesaji yang telah dipersiapkan tersebut dipersembahkan secara simbolis dengan tujuan untuk menjalin komunikasi dengan yang gaib. Sesaji yang dipergunakan pada upacara adat *Jangkrik Genggong* bertujuan sebagai penghormatan atau *caos dhahar* bagi para leluhur serta sebagai tolak bala untuk menjaga keselamatan dan kelancaran pelaksanaan upacara serta ketentraman bagi masyarakat Desa Sidomulyo. Sesaji tersebut juga merupakan ungkapan bakti masyarakat kepada arwah suci para leluhur yang telah meninggal dunia sebagai *cikal-bakal* kehidupan masyarakat Desa Sidomulyo.

Pertunjukan *Tayub* yang menjadi salah satu bagian dari prosesi upacara adat *Jangkrik Genggong* oleh masyarakat Desa Sidomulyo dipandang sebagai sarana untuk menghantarkan permohonan mereka. Menurut Soedarsono (2002: 123), seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu: 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai hiburan pribadi, dan 3) sebagai presentasi estetis. Bagi masyarakat Indonesia yang masih sangat kental dengan nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Fungsi ritual tersebut bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup, namun berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti: berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai persiapan untuk berperang. Fungsi dari kesenian tersebut tidak mutlak tersekat pada kelompok-kelompok fungsi tersebut, seringkali terjadi antar kelompok fungsi saling bersinggungan atau bahkan tumpang tindih, seperti misalnya suatu kesenian sebagai sarana ritual sekaligus juga mengandung nilai-nilai estetis sekaligus juga berfungsi sebagai hiburan.

Secara kontekstual *Tayuban* dalam upacara adat mencakup hajat sosio religi masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan tanggungjawab religius yang bersifat vertikal dan tanggungjawab untuk menjaga keselarasan lingkungan alam dan integritas sosial. Spirit menghormati para leluhur desa yang *mbaureksa* atau *babad alas* maupun *dhanyang cikal-bakal* desa merupakan hajat kebudayaan masyarakat untuk membangun hubungan vertikal antara manusia – leluhur – Sang Pencipta.

Dhanyang oleh masyarakat yang bersangkutan dipandang memiliki jasa yang besar karena telah membuka hutan untuk menjadi sebuah desa, sawah maupun tegalan. Berkat para *dhanyang*lah anak cucu

atau generasi yang sekarang bisa menikmati hasil atas kesuburan dan kemakmuran yang telah diberikan. Para *dhanyang* juga diyakini oleh masyarakat sebagai mediator antara masyarakat dengan Sang Pencipta (Tuhan) karena mereka diyakini sangat dekat dengan Sang Pencipta.

Menurut Prakosa (2009: 44) tradisi *Tayuban* dalam konteks upacara adat merupakan media interaksi yang bersifat sakral antara masyarakat dengan roh para leluhur (*dhanyang*) dan Sang Pencipta. Dalam hal ini menari menjadi kewajiban untuk memenuhi hajat ritual yang bersifat sakral. Demikian pula dengan *Tayuban* dalam upacara adat *Jangkrik Genggong*. tersebut. Inti dalam *Tayuban* di upacara adat *Jangkrik Genggong* adalah *beksan* yang dilakukan oleh lima orang tokoh yang diyakini sebagai *dhanyang* yang ada di Desa Sidomulyo yaitu Ki Raga Bahu, Nyi Gadhung Mlathi, Nyi Gambir Anom, Tumenggung Mangkunegara dan Ki Wanacaki. *Beksan* tersebut dilakukan secara sendiri-sendiri atau tidak bersamaan karena masing-masing *dhanyang* mempunyai kegemaran *gendhing* yang berbeda-beda. *BeksanTayuban* tersebut selain untuk memenuhi keinginan atau kegemaran para *dhanyang* juga sebagai simbol kesuburan.

Kesenian *Tayub* yang identik dengan tradisi pertunjukan tari yang berakar dari budaya agraris ini berkaitan erat dengan ritual kesuburan dan kemakmuran. Simbol kesuburan dalam *Tayuban* di upacara *Jangkrik Genggong* bisa diamati dalam prosesi yang dilakukan oleh *sesepuh* desa sebelum tokoh *dhanyang ngibing* atau menari bersama penari *Tayub*. Sebelum *ngibing* dimulai, *sesepuh* desa mengawali dengan menyentuhkan tokoh *dhanyang* dan penari *Tayub* selama beberapa saat. Persentuhan yang terjadi, ibaratnya menggambarkan hubungan atau pertemuan antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai penuangan kehidupan yang kemudian dari pertemuan tersebut diharapkan akan membuahkan hasil panen yang melimpah terutama hasil tangkapan ikan di laut. Mengingat mayoritas matapencaharian masyarakat Desa Sidomulyo adalah sebagai nelayan. Setelah proses sentuhan tersebut barulah dilanjutkan dengan *ngibing*.

Foto-20. Pengibing yang memerankan Ki Wanacaki disentuhkan kepalanya dengan penari tayub (Dok. Desa Sidomulyo).

Terkait dengan fungsi laten dari upacara adat *Jangkrik Genggong* antara lain:

1. Menguatkan Integrasi Sosial

Menurut Indrawati (2005:105), integrasi sosial adalah suatu keadaan dimana setiap unsur atau elemen yang ada dalam masyarakat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga membentuk suatu kebulatan yang utuh dan keterpaduan. Dalam upacara adat *Jangkrik Genggong* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Sidomulyo menjadi penguat integrasi sosial dikalangan masyarakat karena dalam acara tersebut mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial. Kegiatan upacara adat *Jangkrik Genggong* dilaksanakan secara bersama-sama (gotongroyong). Hal ini nampak dalam tahap persiapan, sebelum pelaksanaan upacara, masyarakat Desa Sidomulyo saling bantu membantu baik dalam wujud tenaga, pikiran, maupun dana.

Kegiatan upacara adat *Jangkrik Genggong* dilaksanakan tanpa memandang perbedaan status sosial yang disandang oleh masyarakat. Antara masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi maupun yang berstatus sosial rendah semua bekerjasama demi kesuksesan acara tersebut. Apabila pelaksanaan upacara tersebut tidak berjalan dengan lancar maka yang akan menanggung akibatnya adalah seluruh masyarakat Desa Sidomulyo. Sebab dalam kepercayaan masyarakat Desa Sidomulyo pelaksanaan upacara adat

Jangkrik Genggong dapat mengusir segala bentuk mara bahaya. Kepercayaan tersebut sangat kuat bahkan menurut mereka jika upacara tersebut tidak dilaksanakan akan mendatangkan bencana. Bahkan dimasa pandemi Covid-19 ini pun mereka tidak berani bila tidak menyelenggarakan upacara adat *Jangkrik Genggong*. Meskipun dengan keadaan yang terbatas upacara adat *Jangkrik Genggong* tetap dilaksanakan meskipun dalam bentuk sederhana dengan menjalankan prosesi intinya saja tanpa ada kemeriahan seperti tahun-tahun sebelumnya.

2. Menumbuhkan Semangat Kerja

Upacara adat *Jangkrik Genggong* dilaksanakan sebagai sarana untuk berkomunikasi antara masyarakat Desa Sidomulyo dengan kekuatan gaib atau roh-roh para *dhanyang* atau leluhur mereka yang menempati desa tersebut. Hal ini tentunya menciptakan keselarasan antara dunia adikodrati dengan dunia kosmos. Dan kebersamaan masyarakat menjadi faktor penting, upacara adat *Jangkrik Genggong* tidak mungkin akan berlangsung bila tidak ada rasa kebersamaan yang tumbuh di kalangan masyarakat Desa Sidomulyo. Rasa kebersamaan ini tentunya didasari oleh semangat yang muncul dari dalam diri masing-masing individu untuk bekerjasama demi kepentingan bersama yaitu menjauhkan desa dari hal-hal yang tidak baik seperti bencana alam, *pagebluk*, *paceklik*, gagal panen dan sebagainya.

Kelancaran dan kesuksesan dari pelaksanaan upacara *Jangkrik Genggong* tersebut membawa keyakinan pada masyarakat Desa Sidomulyo bahwa pada tahun depan dalam kehidupan mereka akan dipenuhi dengan *keberkahan* pula. Keyakinan masyarakat tersebut menumbuhkan semangat kerja dikalangan masyarakat Desa Sidomulyo. Keyakinan akan *berkah* melalui perantara para *dhanyang* menciptakan semangat yang tinggi dan optimisme bahwa hasil panen mereka di masa mendatang akan berhasil dan melimpah. Rasa optimisme dan semangat ini menjadikan masyarakat merasa senang dalam bekerja.

B. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Adat *Jangkrik Genggong*

Mengamati pelaksanaan upacara yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya sudah barang tentu bahwa upacara adat tersebut masih mempunyai fungsi atau peranan dalam masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Sampai saat ini upacara tersebut masih dilaksanakan karena tidak lepas dengan nilai-nilai yang bermanfaat, yang terkadung dalam upacara adat tersebut bagi masyakarat pendukungnya.

Pengertian nilai budaya (NN, tt: 17) adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut. Konsep-konsep tersebut hidup dalam masyarakat dan manifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Orientasi atau fokus dari nilai budaya meliputi masalah hakekat hidup, hakekat kerja atau karya manusia, hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hakekat manusia dengan manusia sesamanya. Terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *Jangkrik Genggong* antara lain:

1. Nilai Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

Upacara adat *Jangkrik Genggong* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sidomulyo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan *berkah* yang telah dilimpahkanNya. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, upacara adat *Jangkrik Genggong* juga sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dilihat dari tujuannya jelas bahwa upacara adat *Jangkrik Genggong*mengingatkan manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam selamatan upacara adat *Jangkrik Genggong* tidak lepas dari unsur kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga pada waktu diselenggarakan selamatan disampaikan pula doa atau *ujub-ujub* terkait dengan permohonan akan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu upacara adat *Jangkrik Genggong* secara tidak langsung merupakan salah satu bentuk ketaqwaan masyarakat Desa Sidomulyo terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bermacam-macam jenis sesaji yang ada dalam upacara adat *Jangkrik Genggong* mempunyai makna simbolis. Sesaji tersebut sebagai simbol kesejahteraan yaitu merupakan *berkat* dalam bentuk rejeki yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Maka dari itu melalui sesaji tersebut manusia diingatkan untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sesaji yang terdiri atas berbagai macam hasil bumi mempunyai makna bahwa semua hasil bumi yang dihasilkan ini merupakan rahmat dan *berkah* yang telah dilimpahkan dari Tuhan Yang Maha Kuasa untuk kesejahteraan seluruh umatnya.

2. Nilai Etos Kerja

Masyarakat Dusun Tawang, Desa Sidomulyo sebagai pendukung utama upacara adat *Jangkrik Genggong* setiap tahun sekali berusaha untuk melaksanakan upacara adat tersebut. Pelaksanaan upacara tersebut mereka usahakan untuk selalu sesuai dengan aturan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sebelumnya. Perlengkapan upacara berupa *ubarampe* sesaji setelah didoakan kemudian dipersembahkan kepada para *dhanyang* yang dipercaya bersemayam di lima sumber air di Desa Sidomulyo. Dalam sistem kepercayaan mereka (masyarakat Desa Sidomulyo) dengan telah memberi persembahan kepada para *dhanyang* mereka percaya bahwa segenap warga Desa Sidomulyo akan terbebas dari mara bahaya.

Demikian pula setelah dipergelarkan pertunjukan *Tayub* dengan prosesi ritual 5 *beksan*. Dari 5 *beksan* yang menjadi ritual dalam upacara adat *Jangkrik Genggong*, ada satu beksan yang menjadi *beksan* inti yaitu pergelaran *Tayub* Wanacaki. *Tayub* Wanacaki ini menjadi yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat Desa Sidomulyo. Dalam pertunjukannya, Wanacaki selalu diiringi dengan *gendhing* yang telah menjadi kegemarannya yaitu *gendhing Jangkrik Genggong*. Ketika roh Wanacaki telah merasuk dalam tubuh pengibing dan menari dengan gagah dan lincahnya, oleh masyarakat Desa Sidomulyo dipercaya bahwa tarian tersebut sebagai pengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu warga Desa Sidomulyo. Oleh karena itu setelah warga masyarakat bisa melaksanakan upacara adat *Jangkrik Genggong* hatinya menjadi lebih mantab untuk menatap kehidupan di kemudian hari karena mereka percaya bahwa segala hal yang akan merintangi telah disingkirkan dan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sehingga mereka percaya bahwa kehidupan di kelak kemudian hari akan berhasil, dengan didukung oleh semangat kerja yang sungguh-sungguh. Hal ini secara tidak langsung menunjukan bahwa upacara adat *Jangkrik Genggong* merupakan salah satu bentuk motivasi etos kerja bagi masyarakat pendukungnya.

3. Nilai Pelestarian Lingkungan

Upacara adat *Jangkrik Genggong* pada intinya merupakan persembahan kepada para *dhanyang* yang *mbaureksa* di lima sumber air yang ada di Desa Sidomulyo. Masyarakat Desa Sidomulyo mengkeramatkan lima sumber air karena dipercaya sebagai tempat bersemayamnya pada *dhanyang* desa. Ke lima sumber air tersebut adalah *Sumur Gedhe* tempat bersemayamnya *dhanyang* Gadhung Mlathi, *segara anakan* atau *Ngglandhang* tempat bersemayamnya Ki Raga Bahu, *Sumur Pinggir* tempat bersemayamnya *dhanyang* Gambir Sari, *Sumur Wungu* tempat bersemayamnya *dhanyang* Tumenggung Mangkunegara, dan *Teren* tempat bersemayamnya *dhanyang* Wanacaki.

Setiap tahun pada saat pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong*, ke lima sumber air tersebut selalu diberi sesaji *labuh panjang ilang*. Pemberian sesaji tersebut sebagai bentuk persembahan kepada para *dhanyang* yang bersemayam di tempat tersebut. Selain itu ke lima sumber air tersebut selalu dijaga kelestariannya agar jangan sampai rusak. Status keramat yang telah disematkan kepada ke lima sumber air tersebut menjadikan warga masyarakat tidak berani untuk mengganggu atau bahkan merusaknya. Hal ini menunjukkan bahwa upacara adat *Jangkrik Genggong* mempunyai nilai penting sebagai salah satu cara untuk menjaga kelestarian lingkungan, terutama sumber air. Mengingat air merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam bertahan hidup.

4. Nilai Gotongroyong

Pelaksanaan kegiatan upacara adat *Jangkrik Genggong*, mulai dari tahap persiapan sampai tahap akhir upacara melibatkan banyak orang. Pada kegiatan persiapan warga masyarakat pendukungnya yang ada di Desa Sidolmulyo bergotongroyong melakukan kerjabakti. Kerja bakti dilakukan mulai dari membersihkan lingkungan masing-masing, membersihkan kompleks makam desa, menyiapkan tempat pelaksanaan upacara adat di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang, membersihkan ke lima sumber air yang menjadi tempat bersemayamnya para *dhanyang* dan sebagainya.

Kerja bakti atau gotongroyong tersebut dilakukan pada saat tahap persiapan upacara yaitu satu hari sebelum pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong*. Warga masyarakat bekerja secara bersama-sama untuk mempersiapkan tempat upacara di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang yang terletak di komplek Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Sidomulyo. Bentuk gotongroyong dari warga masyarakat selain dalam bentuk tenaga juga diwujudkan dalam bentuk penggalangan dana. Para warga masyarakat secara sukarela memberikan sumbangan berupa uang kepada panitia pelaksana. Hasil dari penggalangan dana tersebut kemudian digunakan untuk keperluan menyiapkan sesaji atau *ubarampe* yang diperlukan dalam upacara dan memenuhi keperluan upacara lainnya. Hal ini menunjukan bahwa para pendukung upacara adat *Jangkrik Genggong* masih mempunyai jiwa gotongroyong yang tinggi demi keberlangsungan upacara adat *Jangkrik Genggong*.

C. Upaya Pelestarian

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dimaksud dengan melestarikan adalah mempertahankan kelangsungan, pelestari adalah orang yang menjaga kelestarian, dan pelestarian adalah proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan (KBBI, 2012: 820). Menurut definisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tersebut, maka yang dimaksud dengan pelestarian dalam kajian ini adalah upaya untuk mempertahankan, dan melestarikan serta melindungi agar supaya upacara adat *Jangkrik Genggong* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan ini tetap lestari dilaksanakan setiap tahunnya sekali yaitu pada hari *Selasa Kliwon* di bulan Jawa *Longkang* atau *Dulkaidah*.

Upacara adat *Jangkrik Genggong* yang merupakan salah satu karya budaya Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari nenek moyang kita yang syarat akan nilai-nilai luhur budaya. Dengan demikian upacara adat *Jangkrik Genggong* masih perlu dipertahankan sampai sekarang. Oleh karena itu untuk menjaga kelestarian upacara adat tersebut perlu adanya peran yang sinergis dari berbagai pihak.

Bentuk pelestarian upacara adat *Jangkrik Genggong* dilakukan dengan cara menyelenggarakan upacara adat setiap tiba waktunya sehingga masyarakat tahu kalau upacara adat *Jangkrik Genggong* masih ada. Disamping itu para panitia penyelenggara melibatkan para generasi muda sebagai penerus keberlangsungannya. Upaya

pelestarian dilakukan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya, yaitu dengan penyelenggaraan upacara adat secara rutin, hal ini diharapkan untuk menjaga kesinambungan budaya agar upacara adat tersebut jangan sampai punah. Upaya pelestarian upacara adat *Jangkrik Genggong* di Desa Sidomulyo telah berjalan dengan baik dengan terlibatnya peran serta dari beberapa pihak. Beberapa pihak tersebut antara lain:

1) Pemangku adat di Desa Sidomulyo
2) Tokoh masyarakat Desa Sidomulyo
3) Tokoh agama Desa Sidomulyo
4) Generasi muda Desa Sidomulyo
5) Instansi/lembaga terkait seperti: Pemerintah Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pacitan, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pacitan, dan sebagainya.

Adapun upaya pelestarian yang dilakukan antara lain dengan mengadakan pembinaan, sarasehan dan pendampingan secara berkala antara pemangku adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, generasi muda, dan pemerintah tentang upacara adat *Jangkrik Genggong*. Bahkan upacara adat *Jangkrik Genggong* telah diformat pula dalam bentuk festival. Festival tersebut dimanfaatkan untuk mengenalkan upacara adat *Jangkrik Genggong* kepada masyarakat secara lebih luas lagi. Meskipun hanya dalam bentuk festival namun menurut Ruslianto[15] rangkaian upacara adat *Jangkrik Genggong* yang ditampilkan dalam festival tersebut di buat sesuai dengan pakemnya yang membedakan hanya hari pelaksanaannya saja. Dalam festival hari pelaksanaannya bebas kapan saja dan tidak terikat waktu, sedangkan dalam upacara adat *Jangkrik Genggong* waktunya tidak bisa dirubah hanya bisa dilaksanakan pada hari *Selasa Kliwon* di bulan *Longkang* atau *Sela* (*Dulkaidah*).

Sudah barang tentu pelestarian dan pengembangan upacara adat tidak hanya menjadi kewajiban dari masyarakat pendukungnya saja. Dalam wujud pelestarian tersebut juga diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain: tokoh masyarakat, tokoh agama, generasi muda, Pemerintah Daerah setempat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pacitan, Dinas Pariwisata,dan lain sebagainya. Dukungan yang diberikan tersebut baik dalam bentuk material maupun non material. Dukungan dalam bentuk material bisa

15 wawancara tanggal 5 Februari 2020

dalam bentuk bantuan dana, maupun bantuan barang sedangkan dukungan non material bisa dalam bentuk *support* dorongan dan motivasi. Dan hal yang paling penting adalah kesadaran akan bentuk toleransi dari seluruh masyarakat. Sikap toleransi tersebut diperlukan guna keberlangsungan upacara adat *Jangkrik Genggong* ke depannya nanti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, setiap satu tahun sekali menyelenggarakan upacara adat *Jangkrik Genggong.* Upacara adat *Jangkrik Genggong* dilaksanakan pada hari *Selasa Kliwon* di bulan *Longkang/Sela/Dulkaidah*. Upacara adat ini masih diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya karena upacara adat tersebut dirasa masih mempunyai peranan dan manfaat bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Pelaksanaan upacara adat tersebut terkait dengan para *cikal-bakal* desa yang telah *babad alas* untuk dijadikan tempat tinggal, yang kemudian berkembang menjadi pedusunan dan selanjutnya menjadi pedesaan. Sebagai bentuk ungkapan terima kasih warga masyarakat Desa Sidomulyo kepada para leluhur atau yang *mbaureksa/dhanyang* desa karena telah menjaga keselamatannya, segenap warga masyarakat Desa Sidomulyo setiap tahun sekali mengadakan selamatan *caos dhahar. Caos dhahar* tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk upacara adat bersih desa.

Upacara adat *Jangkrik Genggong* dalam pelaksanaannya terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi pembentukan panitia kerja yang bertugas mempersiapkan keperluan-keperluan upacara serta penggalangan

dana. Pada satu minggu sebelum pelaksanaan upacara adat panitia bersama warga bergotongroyong membersihkan lingkungan dan tempat-tempat yang akan digunakan sebagai tempat penyelenggaraan upacara seperti Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang, lima sumber air tempat bersemayamnya para *dhanyang* desa yaitu: *Ngglandhang*, *Sumur Gedhe, Sumur Pinggir, Sumur Wungu*, dan *Teren* serta lingkungan tempat tinggal dan makam desa. Satu hari menjelang pelaksanaan upacara yaitu hari *Senin Wage* warga masyarakat Desa Sidomulyo juga bergotongroyong di Sanggar Seni *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang dengan membersihkan dan mempersiapkan tempat yang dipakai untuk pelaksanaan upacara, mendirikan tenda terop, menyiapkan gamelan, memasang lampu, dan menyiapkan kursi untuk para tamu undangan dan penonton serta menyiapkan sesaji yang akan digunakan pada upacara.

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi dua tahap yaitu pada siang dan malam hari. Siang hari prosesi diawali dengan upacara *kabulan* (doa bersama) dipimpin oleh *sesepuh* adat atau *juru kunci*. Upacara *kabulan* ini untuk meminta *berkah* kepada para *dhanyang* yang *mbaureksa* desa agar selalu diberi keselamatan, ketentraman, kedamaian dan dijauhkan dari mara bahaya. Acara kemudian dilanjutkan dengan *labuh panjang ilang* dan *kembul bujana*. Upacara *labuh panjang ilang* ini adalah merupakan pemberian sesaji atau *caos dhahar* ke tempat-tempat yang dipercaya masyarakat sebagai tempat bersemayamnya para *dhanyang* desa yaitu: *Ngglandhang, Sumur Gedhe, Sumur Pinggir, Sumur Wungu*, dan *Teren*. Acara pada malam harinya dilanjutkan dengan *beksan Tayub* dengan *beksan* inti menghadirkan 5 tokoh *dhanyang* yaitu Ki Raga Bahu, Gadhung Mlathi, Gambir Anom, Tumenggung Mangkunegara, dan Wanacaki.

Upacara adat *Jangkrik Genggong* merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat untuk mencapai keselamatan secara bersama. Kegiatan ini menjadikan hubungan sosial dan kerjasama antar warga masyarakat semakin erat, sehingga unsur kebersamaan dan gotongroyong semakin kuat. Pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur segenap warga masyarakat Desa Sidomulyo kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang telah dilimpahkanNya. Selain itu upacara adat *Jangkrik Genggong* juga sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada para *dhanyang* yang dipercaya sebagai cikal-bakal Desa Sidomulyo.

Pelaksanaan upacara adat *Jangkrik Genggong* banyak mengandung lambang-lambang atau simbol-simbol, yang merupakan pesan simbolik dari makna dan nilai-nilai budaya upacara adat *Jangkrik Genggong* yang ingin disampaikan kepada masyarakat pendukungnya. Upacara adat *Jangkrik Genggong* secara tidak langsung merupakan media tranformasi nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat *Jangkrik Genggong* tersebut antara lain: nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai pelestarian lingkungan, nilai gotongroyong, etos kerja, dan lain sebagainya.

B. Saran

Meskipun upacara adat *Jangkrik Genggong* sampai saat ini masih tetap dilaksanakan, namun kiranya dalam pelaksanaannya perlu lebih dikembangkan lagi menyesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman agar upacara adat tersebut dapat diterima oleh masyarakat luas. Namun dalam mengembangkan upacara adat tersebut jangan sampai merubah maksud dan tujuan dari upacara adat itu sendiri, dan harus mengingat atau menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masyarakat pendukungnya.

Untuk lebih memberdayakan upacara adat *Jangkrik Genggong* kiranya perlu dikembangkan, namun dalam pengembangan dengan tidak mengurangi atau merubah makna dan tujuan yang ada di dalam upacara adat *Jangkrik Genggong*. Dalam mengembangkan upacara harus berwawasan ke depan dan bersifat umum.

Pengembangan harus bersifat sederhana sehingga tidak memberatkan masyarakat setempat. Juga perlu didukung adanya publikasi dan promosi baik itu melalui media cetak maupun elektronika, seperti: koran, radio, TV, *youtube* dan sebagainya. Selain itu juga perlu adanya dokumentasi pelaksanaan upacara baik dalam bentuk dokumentasi tulisan maupun rekaman *audio-visual*.

Beberapa hal yang bisa dikembangkan atau ditingkatkan antara lain:

1) Pengemasan tata urutan pelaksanaan upacara adat.
2) Faktor Budaya (kostum dibuat artistik, pemberian makna dikemas secara tertulis).
3) Faktor Ekonomi (menjadi ajang bisnis/kegiatan komersial, misalnya dengan pasar malam, dan sebagainya).

4) Faktor Pariwisata, dijadikan aset wisata budaya.
5) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), dengan mengadakan: *workshop*, seminar, penyuluhan, pembinaan, pendalaman agama, anjangsana, supaya pihak-pihak yang terkait ini bertambah wawasannya sehingga diharapkan mampu melihat unsur-unsur mana yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Misalnya dengan mengembangkan tata urutan upacara dengan menambah kegiatan pendukung yang berhubungan dengan kegiatan ritualnya, juga pemakaian kostum yang Terencana.

Apabila upacara adat *Jangkrik Genggong* dikelola dengan baik maka upacara adat *Jangkrik Genggong* dapat dijadikan sebagai salah satu aset wisata budaya yang ada di Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Ajisanta, R. dan Asidigisianti S.P., 2016. "Perancangan Buku Etnografi Kebudayaan Kabupaten Pacitan", dalam *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Volume 04 Nomor 02 Tahun 2016.

Andrian, Aditya, D., (2015). "Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern: Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo". *Skripsi*. Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Anjaryani, Fitra,(2010/2011). "Fungsi Tayub Dalam Upacara Besik Kali Di Dusun Gunungbang, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul". *Skripsi*. Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Axiaverona, R.G. dan RB. Soemanto, (2018). "Nilai Sosial Budaya Dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)", dalam *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 1, April 2018.

BPS. 2019. *Kecamatan Ngadirojo Dalam Angka 2019*. Pacitan: BPS Pacitan

BPS. 2020. *Kabupaten Pacitan Dalam Angka 2020*. Pacitan: BPS Pacitan

Geertz, Clifford, 1997. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Mahasin Wahab. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hadi, Y. Sumandiyo,1996. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.

Haryadi, Rochmad, 2009. "Tari Jangkrik Ngenthir Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Jrakah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Tesis*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Hastuti, Budi, Bekti, 2006. "Ekspresi Pemain Wayang Orang Panggung Profesional" *Jurnal Gelar* STSI Surakarta. Surakarta: STSI Surakarta.

Heriyawati, Yanti, 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Heru Satoto, Budiono, (1984). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

http://kimpena.kabpacitan.id/nguri-uri-budaya-adi-luhung-ceprotan/, diunduh tanggal 06 Februari 2020; pukul 08:46 WIB.

http://kimpena.kabpacitan.id/upacara-adat-jemblung-somopuro-ungkapan-syukur-dari-perut-bumi/, diunduh tanggal 06 Februari 2020; pukul 08:50 WIB

https://gpswisataindonesia.info/2018/10/tarian-tradisional-pacitan-jawa-timur/; diunduh tanggal 25 Oktober 2020; pukul 15:42 WIB.

https://pacitanku.com/2015/05/30/uniknya-tari-topeng-sumur-gedhe-ngadirojo-penggambaran-budaya-tawang/, diunduh 06 Februari 2020; pukul 09:00 WIB.

https://www.kompasiana.com/priyambodo.pacitan/54f84409a333112a608b516e/klonthong-jengglur-dari-desa-menuju-istana#, diunduh 25 Oktober 2020; pukul 15:33 WIB

Indrawati, Mahmudah, (2005). "Fungsi Upacara Adat Kebo-Keboan Di Desa Alasmalang". *Skripsi*. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Koentjaraningrat, (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat, (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat, (2015). Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia. Cetakan kedua puluh satu.

Monografi Desa Sidomulyo Tahun 2018.

Mulder, Niels, (1986). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah.

Murgiyanto, Sal, 1986. *Komposisi Tari Dalam Pengetahuan Elementer Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Depdikbud.

Naliswati, Novi, (2006/2007). "Bentuk Penyajian Janggrung Ritual Dalam Upacara *Jangkrik Genggong* Dusun Tawang Kabupaten Pacitan". *Skripsi*. Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

NN. (tt). *Pelatihan Pembekalan JF-Pamong Budaya: Modul Pemajuan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nurcahyo, Henri dan Layli Ramadani, (2018). *WBTB Warisan Budaya Tak Benda Jawa Timur 2013-2018*. Surabaya: Komunitas Seni Budaya BranGWetaN.

Prakosa, Rahmat Djoko, (2009). "Spiritualitas Tayub Dalam Budaya Masyarakat Agraris: Dimensi Estetik, Religi, dan Sosial" dalam *Koreografi Etnik Jawa Timur*. (Editor: Eko Wahyuni Rahayu). Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

Prastowo, Andi, (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis & Praksis*. Sleman: Ar-Ruzz Media.

Profil Desa Wisata Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

Setyadi, Lisa, (2006/2007). "Fungsi Tari Gambyong Dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Di Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan, Blitar Jawa Timur". *Skripsi*. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Soedarsono, RM., (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud.

_____________________, 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Sanggar Seni Jangkrik Genggong Pustaka.

_____________________, (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soepanto, dkk., (1992). *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Sunjata, Wahjudi Pantja, (2011). *Upacara Adat Karo Masyarakat Tengger*. Yogyakarta: Kepel Press.

Sunjata, Wahjudi Pantja, dkk., (2017). *Pelestarian Kesenian Rengganis: Studi Kasus Grup Langen Sedya Utama Di Dusun Krajan, Desa Cluring, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta

Sutrisno, M. 2005. " Transformasi" dalam *Teori-Teori Kebudayaan* (Mudji dan Hendar Putranto (editor). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Tim Penyusun KBBI, 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* Jakarta: Pusat Bahasa.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.

Wahyuni, Ria Ayu, (2013/2014). "Surup Suryaning Tayub". *Skripsi*. Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Wardana, Wisnu, 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.

Wirawan, I.B., (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

DAFTAR ISTILAH

Amben andhungan : Tempat untuk menyimpan kain kuna peninggalan leluhur yang dibuat dari kayu kenanga.

Anggoro Kasih : *Selasa Kliwon.*

Bothoki kan pajung : Ikan kakap yang dimasak dengan cara dikukus dengan bumbu pedas kemudian dibungkus dengan daun pisang.

Cundhuk mentul : Hiasan berbentuk bunga.

Degan : Buah kelapa yang masih muda.

Dhadheg tetes : Air dari tape *ketan* hitam.

Dhanyang : Roh halus yang menjaga desa atau leluhur yang diyakini mempunyai kekuatan.

Gedhang procot : Pisang *byar.*

Gendhing : Lagu dalam gamelan Jawa

Ingkung : Ayam yang dimasak secara utuh dengan bumbu tidak pedas.

Jadah aren : Sejenis makanan yang terbuat dari ketan yang diberi gula aren.

Jajan pasar : Bermacam-macam jajanan yang dijual di pasar.

Jangan crobo : Sayur yang berasal dari beberapa dedaunan.

Jenang dodol : Jenang yang dibuat dari bahan bekatul.

Jenang geplak : Jenang atau sejenis bubur yang terbuat dari beras.

Jewawut : Sejenis biji-bijian.

Kemadhuh : Jenis daun dari tanaman *kemadhuh* yang dikenal menyebabkan gatal.

Kembang manca warna : Bermacam-macam bunga: bunga kapas sutra, bunga semboja, dan bunga kenanga.

Kolang-kaling : Buah pohon *aren* yang berwarna putih.

Krawon : Urap yang terdiri dari bermacam-macam sayuran yang direbus kemudian diberi bumbu parutan kelapa yang rasanya pedas.

Longkang : Nama bulan Jawa = bulan *Sela* atau *Dulkaidah.*

Mbaureksa	:	Yang menguasai atau yang menunggu, biasanya roh halus penjaga tempat tertentu yang dikeramatkan.
Panggang bantheng	:	Berupa *yuyu* atau kepiting
Panggang benjeng	:	Makanan yang dibuat dari ikan kecil yang diberi bumbu kemudian dipanggang.
Panggang clayek	:	Ikan laut panggang.
Pecok bakal	:	Ubarampe sesaji yang terdiri dari telur, kemenyan, dan bumbu dapur.
Pelog	:	Nama *laras* dalam gamelan Jawa.
Pengibing	:	Pasangan dari penari *Tayub.*
Pisang longok godhok	:	Pisang yang baru keluar buahnya kemudian direbus.
Sarah madu	:	Perasan madu lebah.
Sindhen	:	Vokalis wanita dalam *karawitan* Jawa.
Slendro	:	Nama *laras* dalam gamelan Jawa.
Tai jaran putih	:	Makanan yang dibuat dari beras *ketan* yang dibentuk bulat dengan warna putih
Tandhak	:	Penari.
Tayub	:	Seni pertunjukan rakyat yang berwujud tari berpasangan antara *ledhek* dan pengibing.
Trance	:	Keadaan tak sadarkan diri dan kemasukan roh halus.
Ubarampe	:	Perlengkapan.